

**DISKURSUS JIHAD DAN EKSTREMISME AGAMA DALAM AI-QUR'AN
(TELAAH KRITIS ATAS KAJIAN GARRY WILLS
PERSPEKTIF ILMU TAFSIR)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama
(S.Ag.) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Jurusan
Ushuluddin Adab dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri (STAIN) Majene

Oleh :

ZULFADLI
NIM: 30156120027

**JURUSAN USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
STAIN MAJENE**






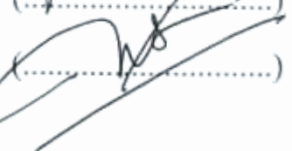
2025

SURAT PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Diskursus Jihad dan Ekstremisme Agama dalam Al-Qur’an (Telaah Kritis atas Kajian Garry Wills Perspektif Ilmu Tafsir)”, yang disusun oleh **Zulfadli**, NIM 30156120027, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir pada Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Senin, 14 Juli 2025 M. Dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, dengan beberapa perbaikan.

Majene, 14 Juli 2025 M

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Muhammad Rais, M.Si.	
Sekretaris	: Rahmat Nurdin, M.Ag	
Pembimbing 1	: Abdul Waris Marsyam, Lc., M,Hum.	
Pembimbing 2	: Sulkifli, S.Th.I.,M.Th.I.	
Penguji 1	: Muhammad Nur Murdan, S.Th.I.,M.Th.I.	
Penguji 2	: Muhammad Yunan, S.Th.I.,M.Th.I	

Diketahui Oleh:

Ketua Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah




Dr. Muhammad Rais, M.Si.

NIP. 197111192006041022

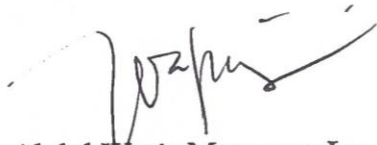
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara Zulfadli, NIM: 30152120027, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN Majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul "Diskursus Jihad dan Ekstremisme Agama dalam Al-Qur'an (Telaah Kritis atas Kajian Garry Wills Perspektif Ilmu Tafsir)" memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Majene, 23 Juni 2025

Pembimbing I



Abdul Waris Marsyam, Lc., M.Hum.
NIP: 198703042019031007

Pembimbing II



Sulkifli, S.Th.I., M.Th.I.
NIP: 198803082019031010

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zulfadli
Nim : 30156120027
Tempat, Tanggal Lahir : Nunu, 11 September 2002
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Jurusan : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Alamat : Desa Sarudu, Kec, Pasangkayu
Judul : Diskursus Jihad dan Ekstremisme Agama dalam Al-Qur'an (Telaah Kritis atas Kajian Garry Wills Perspektif Ilmu Tafsir)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, 14 Juli 2025

Penyusun,



Zulfadli

NIM: 30156120027

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt, Tuhan Semesta Alam Sang Pemilik Ilmu di muka bumi ini yang telah memberikan nikmat kesehatan, kekuatan dan kesempatan, sehingga melalui proses yang menguras tenaga dan pikiran, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tak lupa pula kita kirimkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw sebagai suri teladan di muka bumi ini. Semoga shalawat yang kita kirimkan menjadi syafaat di hari kemudian.

Adapun tujuan formal penelitian skripsi ini adalah untuk memenuhi persyaratan penyelesaian studi pada program strata satu (S1) prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene (STAIN) Majene. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat untuk semua pembaca. Skripsi berjudul "Diskursus Jihad Dan Ekstremisme Agama Dalam Al-Qur'an (Telaah Kritis Atas Kajian Garry Wills Perspektif Ilmu Tafsir)" diajukan sebagai salah satu syarat mendapat gelar sarjana (S.Ag).

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyelesaian studi maupun penyusunan skripsi ini tentunya tidak dapat penulis selesaikan tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Maka patutlah kiranya penulis menyampaikan rasa syukur dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Syahdan dan Ibu Rahmiah S,Pd. yang telah mendukung, menyemangati, serta mendoakan dan membantu segala kebutuhan penulis, dan jerih payahnya dalam mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang, kesabaran dan penuh pengorbanan baik lahiriyah maupun batiniah sampai saat ini. Semoga Allah Swt melimpahkan rahmat, keberkahan umur dan karunia-Nya untuk kedua orang tua saya serta diampuni dosa-dosanya.

2. Ibu Prof. Dr. Wasilah, S.T.,M.T. selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
3. Bapak Dr. Muhammad Rais, M.Si. selaku ketua jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah (UAD).
4. Bapak Rahmat Nurdin, M.Ag. selaku sekretaris jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah (UAD).
5. Bapak Muhammad Nur Murdan, S.Th.I.,M.Th.I. selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene. Sekaligus penguji munaqasyah I, yang dengan ikhlas meluangkan waktunya dan tiada bosan-bosannya memberikan bimbingan dan pengarahan hingga skripsi ini dapat dirampungkan hingga selesai.
6. Bapak Abdul Waris Marsyam, Lc., M.Hum. sebagai pembimbing I, dan Sulkifli, S.Th.I.,M.Th.I. sebagai pembimbing II yang senantiasa memberi pengetahuan, arahan serta koreksi dalam penyusunan skripsi ini, dan juga membimbing penulis hingga tahap penyelesaian penyusunan skripsi.
7. Bapak Muhammad Yunan, S.Th.I.,M.Th.I. sebagai dosen pembimbing akademik sekaligus penguji munaqasyah II, yang dengan ikhlas meluangkan waktunya dan tiada bosan-bosannya memberikan bimbingan dan pengarahan hingga skripsi ini dapat dirampungkan hingga selesai.
8. Penguji Komprehensif oleh Bapak Dr. Muhammad Rais, M.Si., Bapak Muhammad Dirman Rasyid, M.Ag., dan Bapak Muhammad Yunan, S.Th.I.,M.Th.I.
9. Bapak kepala perpustakaan STAIN Majene beserta staf-stafnya yang telah menyediakan referensi yang dibutuhkan dalam penyelesaian skripsi ini.

10. Para dosen Jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah, baik dosen tetap maupun dosen Luar Biasa (LB) yang telah berjasa mengajar dan mendidik penulis selama menjadi mahasiswa di STAIN Majene.
11. Segenap staf akademik, baik pada Jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah maupun pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene secara keseluruhan.
12. Terimakasih kepada saudara kandung, tante, paman dan segenap keluarga penulis yang selalu memberikan nasihat, semangat, dan doa selama proses penelitian.
13. Kepada sahabat Muh. Arling Syam, S.Ag., Muhammad Ahlil Akbar S.Ag., dan Siti Lilis Afriani, S.Ag. yang telah banyak membantu, menyemangati, memberi saran kepada penulis dalam proses menyusun skripsi.
14. Kepada seluruh teman dan sahabat prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, senior dan junior yang menjadi tempat bertanya saat penulis meneliti, serta terkhusus kelas UQ 2 dan UQ 1 angkatan 2020 yang menjadi teman belajar, berdiskusi, dan pemberi motivasi mulai dari semester awal hingga penulisan skripsi ini selesai.
15. Kepada teman-teman PPL dan Alumni KKN Reguler 2024 yang juga memberi dukungan dan semangat bagi penulis.
16. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu kelancaran skripsi ini.

Penulis berharap kiranya segala bantuan yang telah diberikan dapat bernilai ibadah di sisi Allah Swt. Akhirnya, kesempurnaan hanyalah milik Allah dan kekurangan semata berasal dari manusia. Penulis menyadari banyaknya

kesalahan maupun kekeliruan dalam skripsi ini. Olehnya itu, dibutuhkan saran dan kritik sebagai koreksi ke depannya. Semoga skripsi ini bermanfaat dan menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi pembaca di bidang al-Qur'an dan tafsir.

Majene, 14 Juli 2025

Penulis



Zulfadli

NIM: 30156120027

DAFTAR ISI

SURAT PENGESAHAN SKRIPSI.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN DAN SINGKATAN.....	x
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	5
D. Tinjauan Penelitian Terdahulu	7
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	13
BAB II JIHAD, EKSTREMISME DAN TAFSIR	15
A. Jihad Menurut Al-Qur'an	15
B. Praktik Jihad Masa Rasulullah	18
1. Jihad Nabi dan Sahabat di Makkah.....	18
2. Praktik Jihad Rasulullah Periode Madinah.....	19
C. Macam-Macam Jihad	22
D. Jihad Ekstremisme dalam Pandangan Islam	25
1. Pengertian Ekstremisme	25
2. Penyebab dan Tanda-tanda Ekstremisme	26
3. Relasi antara Jihad dan Ekstremisme Agama	30
E. Urgensi Ilmu Tafsir dalam Memahami Makna Al-Qur'an	31
BAB III BIOGRAFI GARRY WILLS	33
A. Riwayat Hidup Garry Wills.....	33
1. Riwayat Hidup Garry Wills.....	33
2. Agama dan Kepercayaan Garry Wills.....	34
B. Pendidikan Garry Wills	36
C. Peran Sosial dan Akademik Garry Wills.....	37

D. Karya-Karya Garry Wills	38
E. Latar Belakang Penulisan Buku What The Qur'an Meant And Why It Matters.....	39
BAB IV DISKURSUS AYAT-AYAT JIHAD DAN EKSTRIMISME MENURUT GARRY WILLS	41
A. Diskursus Ayat-Ayat Jihad dan Ekstremisme Agama oleh Garry Wills ..	41
1. Definisi Jihad Menurut Garry Wills	41
2. Diskursus Ayat-Ayat Jihad dan Ekstremisme Agama oleh Garry Wills	44
B. Paradigma Garry Wills tentang Ayat-ayat Jihad dalam Perspektif Ilmu Tafsir	59
BAB V PENUTUP.....	70
DAFTAR PUSTAKA	72
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	76

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya kedalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. *Konsonan*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	s\ʾa	ṣ	es(dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	h{a	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	kadan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet(dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	esdanye
ص	ṣad	ṣ	es(dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de(dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te(dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet(dengan titik di bawah)
ع	ʾain	‘	Apostrof terbalik
غ	gain	g	ge

ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamza	'	apastrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda(‘)

2. Vokal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	<i>fathah</i>	a	a
إ	<i>kasrah</i>	i	i
أ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اي	<i>fathah dan yā'</i>	ai	adan i

وُ	<i>fathah dan wau</i>	au	adan u
----	-----------------------	----	--------

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauila*

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambang berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ...ئ	fathah dan alif ata uyā'	ā	adan garis di atas
ى	Kasrah dan yā'	ī	idan garis di atas
و°	Dammah dan wau	ū	udan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتَ : *yamūtu*

4. Tā' marbūṭah

Transliterasi untuk tā' marbūṭah ada dua, yaitu: tā' marbūṭah yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan tā' marbūṭah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan tā' marbūṭah diikuti oleh kata yang

menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-at}fa>l*

الْمَدِينَةُ الْفَالِ : *al-madi>nah al-fa>l*

الْحِكْمَةُ : *al-hi{kmah*

5. *Syaddah (Tasydi>d)*

Syaddah atau *tasydi>d* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydi>d* (o), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbnā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعَمُّ : *nu`ima*

عُدُّوْ : *'aduwwun*

Jika huruf *ي* ber-tasydid di akhir sebuah kata dan di dahului oleh huruf kasrah (i), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah menjadi.

Contoh:

عَلِيٌّ : *Alī* (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : *Arabī* (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. *Kata sandang*

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang di transliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiyyah maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang

mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلُ : *al-zalzal* (bukan *az-zalzal*)

الْفُلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-balād*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademi tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *al-Qur'an* (dari *al-Qur'ān*). Alhamdulillah dan Munaqasyah, namun, bila kata kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus di transliterasi secara utuh,

contoh:

FīZilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafaz al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasanominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah,

Contoh:

بِاللّٰهِ *billāh* دِينُ اللّٰهِ *dīnullāh*

Adapun *tā’ marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *Lafz al-Jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللّٰهِ *hum fi raḥmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All caps), dalam transliterasinya huruf huruf tersebut dikenal ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-) ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al- baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi ‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkatamubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur’ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)
Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt	=	<i>Subḥ{a>nahu> wa ta'a>la></i>
Saw	=	<i>Sallalla>hu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al-sala>m</i>
H.	=	Hijrah
M.	=	Masehi
SM.	=	Sebelum masehi
I.	=	Lahir tahun (untuk orang masih hidup saja)
w.	=	Wafat tahun
QS.../...:4	=	QS. al-Baqarah/2:4 atau QS. al-Imran/3: 4
HR.	=	Hadis Riwayat

Untuk karya ilmiah berbahasa Arab, terdapat beberapa singkatan sebagai berikut:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون مكان
صلعم	=	صلى الله عليه و سلم
ط	=	طبعه
دن	=	بدون
الج	=	الى آخرها الى آخره
ج	=	جزء

ABSTRAK

Nama : **Zulfadli**
Nim : 30156120027
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Diskursus Jihad dan Ekstremisme Agama dalam Al-Qur'an
(Telaah Kritis atas Kajian Garry Wills Perspektif Ilmu Tafsir)

Penelitian ini membahas tentang interpretasi Garry Wills atas ayat-ayat jihad dan ekstremisme agama. Garry Wills adalah tokoh katolik kontroversial dengan bukunya yang berjudul *What the Qur'an Meant and Why it Matters*. Buku ini memuat berbagai macam topik yang berkaitan dengan al-Qur'an dan fenomena beragama dalam Islam, salah-satu diantaranya topik yang sangat kontroversial yaitu jihad. Tulisan Garry Wills ini mendapatkan beberapa pujian dan kritikan dari berbagai pihak mengenai kesesuaian antara interpretasi Garry Wills dengan makna yang dikehendaki oleh al-Qur'an. Sehingga menarik untuk diteliti kesesuaian antara keduanya menggunakan perangkat ilmu tafsir.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif berbentuk *library research*. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis-kritis dan ilmu tafsir. Model penelitian ini dianggap lebih efektif untuk menguji kesesuaian antara interpretasi Garry Wills dengan makna jihad yang diinginkan oleh teks al-Qur'an.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Garry Wills memandang jihad sebagai sesuatu yang sangat damai. Garry Wills membagi pembahasan jihadnya dalam tiga poin besar, yaitu: perang untuk mempertahankan diri (*just defensive war*), ayat pedang (*sword verse*), dan membuat perang menjadi suci (*making war holy*). Interpretasi Garry termasuk dalam kategori *ijmali*. Paradigma penafsiran Garry sangat terpengaruh oleh profesinya sebagai jurnalis yang pakar dalam bidang sejarah, politik, dan agama. Perpaduan antara keahliannya tersebut dengan misinya untuk meredam *Islamofobia* menjadikan fokus penafsirannya cenderung sempit, yakni berkisar pada isu kekerasan dan anti-kekerasan. Interpretasi Garry Wills atas al-Qur'an tidak lebih dari sekadar produk pemahaman personal, bukan hasil tafsir. Hal ini disebabkan oleh banyaknya kaidah metodologis yang sudah paten namun tidak digunakan oleh Garry Wills. Akibatnya, hasil interpretasi yang dihasilkan tidak melalui proses analisis yang terukur baik secara kebahasaan, *asbab nuzul*, *qiraat*, *munasabah*, dan lain sebagainya. Hasil interpretasinya cenderung sempit dan terlepas dari koherensi makna yang dikehendaki oleh teks al-Qur'an. Interpretasi seperti ini cenderung rentang terhadap bias subjektif dan berpotensi menimbulkan kesalahpahaman terhadap makna al-Qur'an itu sendiri.

Implikasi penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam kepada pembaca maupun penulis tentang ragam penafsiran mengenai topik jihad dari berbagai perspektif. Termasuk Garry Wills yang merupakan sejarawan katolik. Penelitian ini juga dapat memotivasi agar semakin banyak akademisi berperan aktif sebagai Islam moderat yang berusaha melakukan revitalisasi Islam Inklusif.

Kata Kunci: Jihad, Ekstremisme, Tafsir, Garry Wills

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama merupakan suatu kepercayaan yang melibatkan suatu hubungan antara hamba dengan Tuhan dan juga memberikan aturan hidup kepada manusia sebagai makhluk sosial. Agama bisa memberikan pengaruh besar terhadap perubahan sosial dan budaya dan bisa juga menjadi alasan stagnasi secara bersamaan.¹ Hal ini dipengaruhi oleh ajaran yang dibawakan oleh masing-masing agama dan interpretasi penganutnya terhadap ajaran agama tersebut.

Salah satu ajaran yang sangat ditekankan oleh Islam adalah mengedepankan tauhid dan nilai-nilai kemanusiaan. Kesatuan kemanusiaan menekankan agar perbedaan yang melatarbelakangi keberagaman umat tidak boleh dijadikan sebagai alasan tindakan diskriminasi. Jadi, perbedaan bahasa, negara, warna kulit, sejarah, geografi dan perbedaan-perbedaan lain adalah sesuatu yang tidak bisa dijadikan alasan untuk merusak kesatuan kemanusiaan.²

Keadaan dunia saat ini sangat memprihatinkan jika membahas masalah kemanusiaan. Hal ini dapat kita lihat dari konflik antara Palestina dan Israel yang sangat mencoreng dan merusak nilai kemanusiaan. Berita-berita yang memperlihatkan bentuk penindasan, serangan, dan genosida seringkali menjadi berita utama dalam *newspaper*, siaran TV, dan video di sosial media. Berita kematian warga sipil akibat serangan, kelaparan, bahkan menjadi tameng hidup yang diikat di depan tank-tank para pasukan Zionis sudah menjadi sarapan informasi setiap hari. Lantas di mana nilai kemanusiaan?, Di mana umat Islam?

¹Muhammad Lukman Hakim, *Agama Dan Perubahan Sosial*, (Cet. 1; Malang: MNC Publishing, 2021), h. 6.

²Yulian Rama Pri Handiki, Heni Indrayani, "Universalisme Islam: Kemanusiaan Dalam Dialog Agama", *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, Vol. 22, No. 1, 2021, hal. 18–27

Konflik Palestina dan Israel seolah membagi dunia menjadi dua kubu besar. Banyak negara yang menyatakan dan mengakui Palestina sebagai negara dan memberikan bantuan tetapi ada juga negara yang membela Israel dengan memberikan bantuan berupa suplai senjata dan logistik. Pada tanggal 27 April 2024 banyak mahasiswa dari negara mayoritas maupun minoritas muslim melakukan unjuk rasa di negara mereka masing-masing. Hal ini secara khusus sebagai bentuk pembelaannya kepada Palestina dan secara umum sebagai tuntutan sikap kemanusiaan.³

Salah satu contoh tindakan tidak peduli tersebut terlihat dari sikap Mesir yang mengecam serangan Zionis tapi tidak terlihat melakukan tindakan yang aktif dalam pembelaan korban genosida. Warga Palestina yang kesulitan oleh serangan Zionis membutuhkan tempat yang aman untuk mengungsi, Mesir justru merespon hal tersebut dengan penutupan perbatasan di Rafah.⁴ Jihad Islam, kelompok militan Palestina menyatakan bahwa negara Arab dan Islam telah mengabaikan tugas mereka. Negara Arab dan Islam mengecam perbuatan Zionis tetapi tidak melakukan pembelaan keamanan nasional Dunia Arab dan Islam. Saat ini negara Islam telah kehilangan semangat jihad mereka.⁵

Pemaknaan jihad seringkali menjadi perdebatan, hal ini dipengaruhi dari sudut pandang apa mereka melakukan interpretasi. Jihad sering disalahartikan, kelompok tertentu bahkan memaknai jihad hanya sebatas pertempuran fisik antara

³Metro TV, "Mahasiswa Tuntut Kampus Stop Kerja Sama Dengan Israel", <https://www.youtube.com/watch?v=dTHux88MVtk>, 2024. (Di akses pada tanggal 23 Juli 2024 pukul 20.30 Wita).

⁴Andika Hendra Mustaqim, "Mesir Dituding Fleksibel Dengan Pasukan Israel Di Perbatasan Rafah", <https://international.sindonews.com/read/1422045/43/Mesir-Dituding-Fleksibel-Dengan-Pasukan-Israel-Di-Perbatasan-Rafah-1721815654/0>, 2024. (Di akses pada tanggal 24 Juli 2024 pukul 20.00 Wita).

⁵Iran Internasional Newsroom, "KTT Riyadh Ungkap Perpecahan Dunia Arab Dengan Iran Terkait Israel", <https://www.iranintl.com/en/202311127176>, 2023. (Diakses pada tanggal 22 Juli 2024 pukul 20.30 Wita).

satu kelompok dengan kelompok yang lain.⁶ Diskusi keilmuan tentang Islam dan al-Qur'an pernah dilakukan oleh Garry di Museum dan perpustakaan The Carter Center pada tanggal 4 Oktober 2017. Video seminar tersebut kemudian di unggah di akun Youtube AIB pada tanggal 3 November 2017. Dalam video tersebut Garry mengatakan bahwa mereka (seluruh yang hadir) bertindak tidak adil dalam dunia yang hampir seperempat penduduknya adalah Muslim. Hal ini tanpa didasari alasan kuat bagaimana mereka mengatakan *Islamic State* adalah salah, sedangkan mereka tidak mengetahui Islam yang sebenarnya. Untuk memahami Islam yang sebenarnya harus merujuk pada al-Qur'an.⁷

Garry Wills sebagai seorang jurnalis pemerhati sosial, sejarah, politik, dan agama menulis buku yang kontroversial. Buku tersebut berisi kesimpulan pembacaannya terhadap al-Qur'an, Buku tersebut diberi judul *What the Qur'an Meant and Why it Matters*.⁸ Untuk mengetahui makna yang terkandung dalam al-Qur'an diperlukan pengetahuan tentang ilmu tafsir. Untuk mengungkap harta karun yang tersembunyi dalam Al-Qur'an, tafsir sangatlah penting. Seseorang tidak dapat mengakses atau menghargai makna yang terkandung di dalam al-Qur'an jika tidak melakukan interpretasi dengan pemahaman ilmu tafsir. Maka tanpa tafsir, mustahil untuk mencapai pemahaman yang tepat tentang ayat-ayat al-Qur'an.⁹

Tulisan Garry ini mendapatkan beberapa pujian dan kritikan dari berbagai pihak. Salah-satunya oleh James R. Kelly yang mengkritiknya dengan alasan Garry tidak menguasai bahasa Arab sedangkan dia mengaku melakukan

⁶Sefriyono, "Jihad Bukan Hanya Perang Suci:Telaahan Teroritik Terhadap Ayat-Ayat Jihad Dalam Alquran", *Turast*, Vol 9, No 2, 2021, h. 157

⁷Garry Wills, "Garry Wills on What the Qur'an Meant", <https://youtu.be/TMtvOTKppk>, 2017.

⁸Garry Wills, *What The Qur'an Meant And Why It Matters*, (New York: Viking, 2017), h.1

⁹M. Agus Yusron, "Memahami Tafsir Dan Urgensinya", *ZAD Al-Mufassirin*, Vol. 4, No. 1, 2022, 61–81

interpretasi dengan mempertahankan kepercayaannya terhadap ajaran Katolik Roma yang taat.¹⁰ Pemikiran Garry tentang al-Qur'an dapat diragukan kesesuaiannya dengan Islam moderat karena bersifat etnosentris. James kemudian menambahkan, al-Qur'an menurut Garry disusun dengan tidak sistematis dan kronologis setelah kematian Muhammad.¹¹ Berbeda dengan James R Kelly, Fatimah Mohammed justru memuji tulisan tersebut dengan alasan Garry melakukan interpretasi dengan sangat logis dan tepat¹²

Dari pro-kontra pendapat di atas akhirnya timbul pertanyaan, apakah konsep jihad menurut Garry seluruhnya sejalan dengan konsep jihad menurut ulama-ulama Islam yang moderat?, Jika tidak sesuai seluruhnya, apakah tulisan-tulisannya tentang jihad dalam al-Qur'an dapat diterima? Jika sesuai maka seperti apa hasil penafsirannya?. Pertanyaan-pertanyaan tersebut melahirkan rasa penasaran akan seperti apa penafsiran Garry Wills tentang jihad jika dilakukan studi kritis dengan menggunakan perspektif ilmu tafsir.

Dengan mempertimbangkan kepopuleran Garry Wills, maka dia berpeluang dapat memberikan pengaruh besar kepada para pembacanya. Dari peluang ini timbul pula pertanyaan, bagaimana implikasi tulisan Garry Wills tentang jihad terhadap perkembangan Islam masa kini?. Sehingga ketertarikan dalam permasalahan inilah yang mengantarkan peneliti pada pembahasan yang akan diteliti dengan berfokus pada judul ” *Diskursus Jihad dan Ekstremisme Agama dalam Al-Qur'an (Telaah Kritis atas Kajian Garry Wills Perspektif Ilmu Tafsir)*”.

¹⁰James R. Kelly, “Garry Wills, What the Qur'an Meant and Why It Matters”, *Catholic Social Science Review*, 24, 2019, 238–40

¹¹ James R. Kelly, Garry Wills, “What the Qur'an Meant and Why It Matters”, h. 238

¹² Fatimah Mohamed, “Reaksi Bukan Muslim Terhadap Ayat-Ayat Saintifik Dalam Al-Qur'an”, *Firdaus Journal*, Vol. 2, No. 2, 2022, h. 29

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, timbul dua pertanyaan yang menarik untuk dijawab dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana diskursus ekstremisme agama dan ayat-ayat jihad oleh Garry Wills?
2. Bagaimana paradigma Garry Wills tentang ayat-ayat jihad dalam perspektif ilmu tafsir?

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Untuk menghindari pembahasan yang melebar maka ditentukan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Diskursus

Diskursus atau dalam bahasa latinnya disebut dengan *discursus* berarti “lari bolak-balik” merupakan bentuk komunikasi secara tulisan maupun dalam bentuk lisan. Diskursus bisa diartikan sebagai diskusi tentang materi apapun yang berisi ide-ide dan gagasan pemikiran yang membantu dalam menemukan suatu kesimpulan tentang suatu hal. Diskursus di ambil dari pendapat yang luas dan menjadi dialog antara satu dan lainnya yang memiliki ciri khasnya masing-masing.¹³

2. Jihad

Jihad secara bahasa berasal dari kata "*jahada*" yang berarti usaha, tenaga, atau kekuatan. Secara istilah, jihad berarti berusaha dengan sungguh-sungguh, mencurahkan seluruh kekuatan, pikiran, dan kemampuan untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁴ Jihad sering disalahpahami dan digunakan sebagai alasan untuk

¹³Rahmat Kurniawan, Zubaidah, “Konsep Diskursus Dalam Karya Michel Foucault”, *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol. 6, No. 1, 2023, h. 21–28

¹⁴Amir Hamza, “Jihad Dalam Perspektif Al-Qur’an”, *Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur’an Dan Tafsir*, Vol. 3, No. 2, 2020, h. 28–41

melakukan kekerasan, padahal kenyataannya al-Qur'an menentang sikap kekerasan.¹⁵ Kata jihad tidak harus identik dengan makna kekerasan (Perang), pemaknaan jihad terkadang dapat berarti kekerasan dan kadang juga berarti sesuatu yang penuh damai tergantung konteks pemaknaannya. Menurut Nasaruddin Umar jihad dapat diartikan menjadi dua. *Pertama*, pemaknaan secara esoterik berarti usaha dengan sepenuh hati untuk memperoleh rahmat Allah SWT. *Kedua*, pemaknaan secara eksoterik berarti jihad adalah perang.¹⁶ Jihad berarti usaha dengan sungguh-sungguh untuk mendekatkan diri kepada Allah dalam bentuk apapun, baik itu berupa ibadah, dakwah, dan lain sebagainya termasuk pertempuran fisik.

3. Ekstremisme Agama

Ahmad Munawar Ismail mengutip pendapat Yusuf Qaradawi tentang ekstremisme yang berkesimpulan bahwa ekstremisme agama adalah suatu paham, sikap dan tindakan atas nama agama yang bertentangan dengan ajaran dan prinsip Ahli Sunnah Waljamaah. Kata ekstremisme sering disandingkan dengan kata radikal dan terorisme, yaitu sikap yang lahir dari pandangan fanatik terhadap ajaran agama yang keras dan menolak pandangan yang lebih inklusif atau moderat.¹⁷

4. Al-Qur'an

Dalam tulisan Nashruddin Baidan, memaknai kata al-Qur'an menjadi dua, *Pertama*, Kitab suci yang diturunkan oleh Allah kepada nabi Muhammad saw. *Kedua*, Wahyu atau ayat.¹⁸ Al-Qur'an diturunkan bukan hanya sebagai sebuah

¹⁵Nasaruddin Umar, *Jihad Melawan Religius Hate Speech (RHS)*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), h. 129

¹⁶Sefriyono, "Jihad Bukan Hanya Perang Suci:Telaahan Teroritik Terhadap Ayat-Ayat Jihad dalam Al-Qu'ran", *Turast*, Vol. 9, No. 2, 2021, h. 152–69

¹⁷Ahmad Munawar Ismail, "Refleksi Kritis Yusuf Al-Qaradawi Terhadap Ekstremisme Dan Ekstremisme Agama", *Islamiyyat*, Vol 45, No. 1, 2023, hal. 233–242

¹⁸Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Cet IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), h. 20

bacaan tetapi juga sebagai pedoman dalam pengamalan. Al-Qur'an sebagai sumber ajaran utama dalam Islam merupakan petunjuk untuk berada di jalan yang benar.¹⁹ Walaupun sebagai pedoman, tetap saja untuk memahami kandungan al-Qur'an diperlukan ilmu-ilmu tertentu sebagai syarat dalam melakukan penafsirannya, hal tersebut dimaksudkan untuk *meminimalisir* pelencengan makna dari yang seharusnya.²⁰

5. Garry Wills

Garry Wills merupakan seorang jurnalis, sejarawan Amerika, filsuf politik yang beragama Katolik. Selama perjalanan akademiknya, ia telah memperoleh banyak penghargaan, salah satu diantaranya adalah Penghargaan *Pulitzer untuk Non-Fiksi Umum*. Sejak tahun 1973 Garry telah menulis lebih dari lima puluh buku yang membahas tentang sejarah, politik, bahkan agama.²¹

D. Tinjauan Penelitian Terdahulu

1. Penelitain oleh Alfi Syahriyati “*Al-Qur'an dan Radikalisme: Analisis Ayat-Ayat Jihad dalam Media Online*”, diterbitkan pada bulan juni tahun 2019 oleh Journal of Qur'an and Hadith Studies. Tulisan ini berkesimpulan bahwa ayat jihad di media online digunakan oleh kelompok radikal untuk mendapatkan simpati publik dengan tujuan kekuasaan. Padahal ketika ayat jihad tersebut dimaknai secara kontekstual maka substansi ayat tersebut adalah perdamaian. Dan penting untuk menetapkan definisi yang berbeda antara term jihad dengan *qita>l*. Jihad berarti usaha menjalankan perintah

¹⁹Eka Safliana, “Al-Qur'an Sebagai Pedoman Hidup Manusia”, *JIHAFAS*, Vol. 3, No. 2, 2020, h. 70

²⁰Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, h. 20

²¹<https://www.amazon.com/stores/author/B000AQ8S94/about>, (Diakses Pada Tanggal 07 Juni Pukul 20.20 Wita).

Allah sedangkan *qita>l* adalah usaha membela diri yang hanya dilakukan sebagai jalan terakhir atau dalam keadaan darurat²²

2. Penelitian Sefriyono yang berjudul “*Jihad Bukan Hanya Perang Suci: Telaahan Teroritik Terhadap Ayat-ayat Jihad dalam Al-Qur’an*”. Tulisan ini secara komprehensif meneliti tentang pemaknaan yang beragam terhadap ayat-ayat jihad dalam Islam. Jihad merupakan istilah umum yang tidak selamanya diartikan dengan kekerasan, Sebagaimana pemahaman esoterik merangkum sisi spritual dari jihad yang memaknai jihad sebagai usaha sungguh-sungguh untuk mendekati diri kepada Allah. Ayat-ayat jihad sudah diturunkan kepada nabi Muhammad pada periode Mekkah padahal nyatanya pada periode tersebut tidak ada indikasi yang menunjukkan tanda-tanda perintah untuk berperang. Pemaknaan jihad pada periode tersebut lebih dekat dengan makna menahan diri agar tidak terprovokasi oleh tindakan para kafir Mekkah saat itu untuk mencegah terjadinya peperangan. Sedangkan, perspektif eksoterik menyajikan sudut pandang umum dan radikal yang memaknai jihad sebagai perang suci. Hal ini dikarenakan dalam al-Qur’an terdapat perintah berperang, kemuliaan berperang, dan hukum berperang. Pandangan Islam radikal sering kali menggunakan interpretasi sempit terhadap jihad, menggunakannya sebagai pembenaran untuk kekerasan atau konflik bersenjata. Jihad menurut pandangan radikal selain ditujukan kepada non-Muslim juga ditujukan kepada pemimpin Muslim yang tidak sepaham dengan mereka.²³
3. Penelitian Azwar Sani, “*Radikalisme dan Ekstremisme dalam Pemikiran Sayyid Qutb: Tinjauan Kritis atas Tafsir Fi-Zilalil Qur’an*”, yang

²²Alfi Syahriyati, “Al-Qur’an dan Radikalisme: Analisis Ayat-Ayat Jihad dalam Media Online”, *Journal Of Qur’An And HadĪth Studies*, Vol. 8, No. 1, 2019, h. 33–55

²³Sefriyono, “Jihad Bukan Hanya Perang Suci:Telaahan Teroritik Terhadap Ayat-ayat Jihad Dalam Al-Quran”, *Turast*, Vol 9, No 2, 2021, h. 157.

diterbitkan oleh *Al-Misykah: Jurnal Kajian Al-Quran dan Tafsir*, terbit pada tahun 2023. Dalam tulisan ini Azwar Sani berkesimpulan bahwa pemikiran Sayyid Qutb dilatarbelakangi oleh kondisi sosio-historis di zamannya. Dan ketidakpuasannya terhadap pemerintahan saat itu yang sangat merugikan negara-negara Islam karena dianggap cenderung tidak islami, penindasan politik dan kolonialisme. Tafsir *Fi-Zilalil Qur'an* memiliki potensi bahaya yang sangat besar bagi keamanan sosial dan perdamaian karena berisi manifestasi ekstremisme dan radikalisme. Tafsir tersebut dinilai tidak selaras dengan perkembangan zaman dan cenderung keras dan berlebihan dalam menetapkan kesimpulan sebagai interpretasi Al-Qur'an. Di akhir tulisan ini menyarankan agar lebih moderat dan memperhatikan konteks politik, sosial dan sejarah tanpa mengabaikan berbagai problem yang dihadapi masyarakat saat ini khususnya umat Islam.²⁴

4. Penelitian Muhd Imran Abd Razak, dkk, “*An Analysis on Misconception of Fiqh Jihad by Religious Extremist Group* “ tulisan yang diterbitkan pada bulan april tahun 2020 oleh *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*. Tulisan ini berkesimpulan bahwa pemahaman kelompok militan menyimpang dari ajaran Islam yang sebenarnya. Pemahaman mereka didasarkan pada ayat-ayat yang mereka pilih secara selektif untuk mendukung pendapat mereka. Hal ini dikarenakan mereka melakukan interpretasi tanpa mempertimbangkan keadaan sosial dan prinsip-prinsip dalam agama Islam secara umum. Juga menginterpretasi tanpa bimbingan dari ulama kontemporer terkemuka.

²⁴Azwar Sani, “Radikalisme Dan Ekstremisme Dalam Pemikiran Sayyid Qutb: Tinjauan Kritis Atas Tafsir *Fi-Zilalil Qur'an*”, *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol. 4, No. 2, 2023, h. 43–64

Paham dan gerakan mereka melahirkan kegelisahan dan ancaman pembunuhan bagi warga sipil yang tidak bersalah. Tentu sikap seperti ini lebih layak disebut sebagai pemberontakan dibandingkan dengan sebutan jihad.²⁵

Beberapa penelitian di atas memiliki tema yang hampir sama tetapi memiliki fokus yang berbeda. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang fokus pada kelompok tertentu sebagai fokus penelitian, penelitian ini akan melihat makna jihad dari perspektif yang lain. Dalam penelitian ini penulis akan melakukan diskursus lebih mendalam tentang ekstremisme dan jihad dalam Al-Qur'an secara khusus pada satu tokoh yang kontroversial di negaranya sendiri. Penelitian ini akan menganalisis kajian Garry Wills dari sudut pandang ilmu tafsir.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah rangkaian usaha yang ilmiah dan terstruktur untuk mendapatkan data dan mengolah data tersebut sehingga mendapatkan hasil yang diinginkan dalam suatu penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif-analitis.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan mengandalkan berbagai literatur pustaka atau umumnya dikenal dengan sebutan *library research*. *Librari research* adalah penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data-data dari literatur pustaka seperti jurnal, artikel, buku, skripsi, tesis, disertasi, dan lain sebagainya.

²⁵Muhammad Imran Abd Razak dkk, "An Analysis on Misconception of Fiqh Jihad by Religious Extremist Group", *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, Vol. 10, No. 4, 2020, h. 262–267

Untuk mencapai hasil yang diinginkan dalam penelitian ini menggunakan dua pendekatan. *Pertama*, Pendekatan historis-kritis. Pendekatan ini digunakan bertujuan untuk mempertimbangkan faktor historis yang bisa saja mempengaruhi atau melatarbelakangi pendapat Garry Wills dalam mengambil sebuah kesimpulan yang dituliskan dalam karyanya *What the Qur'an Meant and Why it Matters*.²⁶ Faktor historis ini dapat berupa sejarah, politik, agama, bahkan sosial budaya di negara asal Garry Wills atau faktor lain sebagainya.

Kedua, Pendekatan ilmu Tafsir. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui kecenderungan atau pola-pola penafsiran yang dilakukan oleh Garry Wills. Pendekatan ini juga dilakukan untuk menguji secara kritis apakah pemikiran Garry tentang jihad layak disebut sebagai produk penafsiran atau justru tidak layak dikatakan demikian. Dengan pendekatan ini penulis mencoba menganalisis secara mendalam ayat yang terdapat dalam buku Garry tersebut sesuai dengan topik jihad dan ekstremisme.²⁷

2. Sumber Data

Penulis menggolongkan sumber data yang digunakan sebagai rujukan penelitian ini menjadi dua, yaitu:

- a. Sumber data primer, yaitu karya fenomenal Garry Wills yang berjudul *What the Qur'an Meant and Why it Matters*, dan juga menggunakan Al-Qur'an sebagai kitab pedoman bagi agama Islam. Selain itu juga menggunakan kitab-kitab tafsir oleh ulama-ulama Islam
- b. Sumber data sekunder, yaitu sumber lain (bukan salah satu dari data primer) yang relevan dengan topik yang dikaji sebagai informasi tambahan. Data sekunder ini juga digunakan sebagai pendukung analisis dan pengembangan teori yang ada di data primer. Data

²⁶Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Cet.1; Yogyakarta: Ideal Perss, 2014), h. 53

²⁷Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, h. 53

sekunder penelitian ini didapatkan dari berbagai sumber tertulis baik itu artikel, jurnal, buku dan lain sebagainya. Penelitian ini juga menggunakan youtube yang berisi tayangan *podcast* atau video seminar keilmuan yang ada kaitannya dengan topik yang dikaji.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis dokumentasi dengan mengumpulkan data-data kepustakaan yang dinilai relevan dengan topik yang dikaji. Yang dimaksud dengan data kepustakaan adalah sumber tertulis baik itu berupa buku, jurnal, artikel, skripsi dan lain sebagainya yang dapat digunakan untuk memperkuat temuan dalam mengambil kesimpulan suatu penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis kritis. Menurut Sahiron Syamsuddin analisis kritis adalah suatu analisis terhadap penafsiran atau metodologis penafsiran seorang mufassir yang berisi kritikan. Analisis kritis bisa berupa kritik eksternal dan internal, kritik internal merupakan teknik analisis kritis dengan menggunakan perangkat metodologis yang sama dengan yang digunakan oleh mufassir itu sendiri. Sedangkan kritik eksternal dilakukan dengan menggunakan pandangan atau perangkat metodologis yang berbeda dengan mufassir.²⁸

Teknik ini digunakan untuk menemukan kekeliruan dalam argumen Garry dengan melakukan pengujian terhadap argumen tersebut. Analisis kritis yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk kritik internal dan eksternal. Internal merupakan data yang bersumber langsung dari buku Garry Wills (*What the*

²⁸Sahiron Syamsuddin, "Pendekatan dan Analisis dalam Penelitian Teks Tafsir; Sebuah Overview", *Suhuf*, Vol.12, No.1, 2019, h. 146-147

Qur'an meant and Why it Matters) kemudian mengkritiknya menggunakan pandangan Garry sendiri. Sedangkan eksternal berasal dari kitab-kitab tafsir para ulama yang dianggap mumpuni dalam bidang ilmu al-Qur'an, buku, jurnal, artikel, atau referensi-referensi lainnya. Pengujian terhadap ayat al-Qur'an yang Garry gunakan dalam memaknai jihad dilakukan dengan menggunakan tolak ukur ilmu tafsir.

- a. Menetapkan Garry Wills sebagai tokoh yang akan dikaji dan berfokus pada pemahamannya tentang ekstremisme dan jihad sebagai objek penelitian
- b. Melakukan identifikasi, menghimpun dan menganalisis pemikiran Garry Wills untuk melihat pandangannya tentang ekstremisme dan penafsirannya tentang ayat-ayat jihad.
- c. Menganalisis secara kritis pemikiran Garry Wills
- d. Mengambil kesimpulan dari hasil temuan.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menjawab pertanyaan yang telah diuraikan sebelumnya pada bagian rumusan masalah, yaitu:

1. Mengetahui diskursus ekstremisme agama dan ayat-ayat jihad oleh Garry Wills jika ditinjau dari perspektif ilmu tafsir
2. Mengetahui Paradigma Garry Wills tentang ayat-ayat jihad dalam perspektif ilmu tafsir

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat menambah pengetahuan peneliti dan pembacanya berkaitan dengan pembacaan dan pemaknaan isi Al-Qur'an dari berbagai perspektif, menambah keimanan kepada Allah dan isi Al-Qur'an, penelitian ini diharapkan dapat menjadi wacana pembahasan baru dalam kajian ilmu Al-Qur'an dan ke-Islaman. Dan diharapkan

agar penelitian ini dapat memotivasi agar semakin banyak akademisi yang berperan sebagai Islam moderat yang berusaha melakukan revitalisasi Islam Inklusif.

BAB II

JIHAD, EKSTREMISME DAN TAFSIR

A. *Jihad Menurut Al-Qur'an*

Jihad secara bahasa berasal dari kata "*jahada*" yang berarti usaha, tenaga, atau kekuatan. Secara terminologi, jihad berarti berusaha dengan sungguh-sungguh, mencurahkan seluruh kekuatan, pikiran, dan kemampuan untuk mencapai tujuan tertentu.¹ Kata jihad tidak harus identik dengan makna kekerasan (Perang), pemaknaan jihad terkadang dapat berarti kekerasan dan kadang juga berarti sesuatu yang penuh damai tergantung konteks pemaknaannya. Salah satu penyebab term jihad sering diartikan sebagai perang dipengaruhi oleh term *qita<l* yang sering disama artikan dengan jihad.

Menurut Quraish Shihab kata jihad berasal dari kata *jahd* yang berarti sukar atau letih, bisa juga berasal dari kata *juhd* yang berarti kemampuan. Jihad adalah sesuatu yang memang sukar atau sulit untuk didapatkan sehingga diperlukan usaha yang harus dilakukan sesuai kemampuan untuk mencapai tujuan. Jihad menuntut konsistensi sang mujahid agar tidak menuntut pamrih dan justru memberi semua yang dimilikinya terus menerus hingga tujuannya tercapai atau yang dimilikinya habis. Hal tersebut dikarenakan jihad adalah sebuah pengorbanan.²

Definisi jihad yang sangat umum adalah perbuatan baik yang diiringi dengan usaha dan keikhlasan. Tetapi jika ditinjau secara *urf* dan *syar'i*, term jihad adalah kata yang secara luas diartikan sebagai perang. Beberapa ulama juga sering mengartikan jihad sebagai *qita>l* (perang). Jihad membutuhkan ketulusan sikap,

¹Amir Hamza, "Jihad Dalam Perspektif Al-Qur'an", h. 28-41

²M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, (Cet. VI; Bandung: Mizan, 1997), h. 501-502

pengetahuan, kekayaan, dan ketepatan tindakan. Perbuatan baik tidak seluruhnya disebut dengan jihad, dan jihad tidak selamanya diartikan sebagai perang.³ Term *qita>l* berasal dari kata *qatala* yang memiliki beberapa arti sebagai berikut: mengutuk, mencampur, mematikan atau membunuh, menghilangkan lapar atau haus, menghina, menolak keburukan, merendahkan dan melecehkan.⁴

Mendefinisikan jihad dari segi etimologi tidak jauh berbeda dengan pendefinisian salat dengan doa. Begitu pula zikir yang didefinisikan dengan sekedar menyebut atau mengigat sesuatu. Sehingga ketika mendefinisikan jihad kita tidak boleh hanya terpaku pada pendefinisian etimologi, karna dianggap kurang mewakili makna jihad yang sebenarnya. Pendefinisian jihad harus berdasar pada sejarah yang telah dicontohkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya.⁵

Ketika merujuk pada sejarah maka akan terlihat bahwa ayat-ayat jihad sudah mulai turun pada periode Makkah. Terdapat perbedaan antara ayat jihad periode Makkah jika dibandingkan dengan periode Madinah. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari jumlahnya yang lebih sedikit jika dibandingkan dengan periode Madinah sekaligus memiliki semangat ajakan yang berbeda. Ayat jihad periode Makkah cenderung menekankan agar selalu sabar dalam menghadapi rentetan masalah yang menyulut emosi dari kaum kafir Makkah.⁶

Jihad Nabi di Makkah adalah usaha penyampaian kabar gembira dan

³Rohimudin, "Urgensi Paradigma Moderasi Beragama Dalam Penerjemahan Dan Penafsiran Ayat-Ayat Qital", *Tesis*, (Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2022).

⁴Hidayatullah Ismail, dkk, "Pemikiran Sayyid Quthb tentang Makna Qital Dalam Kitab Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an", *An-Nida'*, Vol. 44, No. 2, 2020, h. 140

⁵Rohimudin, "Urgensi Paradigma Moderasi Beragama Dalam Penerjemahan Dan Penafsiran Ayat-Ayat Qital", hal. 66

⁶Sefriyono, "Jihad Bukan Hanya Perang Suci:Telaahan Teroritik Terhadap Ayat-Ayat Jihad Dalam Alquran", hal. 154

peringatan dan pelaksanaannya berbentuk kegiatan dakwah.⁷ Sebagaimana dalam surah al-‘Ankabut/29:69

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Terjemahnya:

“Orang-orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk (mencari keridaan) Kami benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat kebaikan.”⁸

Ayat jihad dalam periode Madinah cenderung lebih mengarah pada peperangan juga hukum-hukumnya. Ayat jihad saat itu adalah berperang untuk mempertahankan diri. Ayat jihad dalam arti perang pertama kali muncul ketika musuh Islam mulai bertindak secara agresif dengan menyerang Madinah.⁹

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ۙ ١٩٠
وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ تَقْتُلُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ ۗ وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّىٰ يُفْتَلُوا فِيهِ ۚ فَإِن قَاتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ
كَذَٰلِكَ جَزَاءُ الْكٰفِرِينَ ۙ ١٩١

Terjemahnya:

“Perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu dan jangan melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Bunuhlah mereka (yang memerangimu) di mana pun kamu jumpai dan usirlah mereka dari tempat mereka mengusirmu. Padahal, fitnah itu lebih kejam daripada pembunuhan. Lalu janganlah kamu perangi mereka di Masjidilharam, kecuali jika mereka memerangimu di tempat itu. Jika mereka memerangimu, maka perangilah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir. Fitnah dalam ayat ini berarti perbuatan yang menimbulkan kekacauan, seperti mengusir orang dari kampung halamannya, merampas harta, menyakiti orang lain, menghalangi orang dari jalan Allah Swt., atau melakukan kemusyrikan.”¹⁰

⁷Rohimudin, “Urgensi Paradigma Moderasi Beragama Dalam Penerjemahan Dan Penafsiran Ayat-Ayat Qital”, h.

⁸Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), h. 582

⁹Rohimudin, “Urgensi Paradigma Moderasi Beragama Dalam Penerjemahan Dan Penafsiran Ayat-Ayat Qital”, h. 65

¹⁰Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, h. 39

B. Praktik Jihad Masa Rasulullah

Ketika membahas tentang makna jihad yang sebenarnya kita harus merujuk pada praktik jihad dan semangat apa jihad itu dilakukan oleh Nabi Muhammad dan para sahabatnya. Hal ini karena Nabi Muhammad berperan sebagai juru penyampai (*muballigh*) dan juru penerang (*mubayyin*) al-Qur'an.¹¹ Sedangkan sahabat merupakan orang yang mendengarkan dan melihat langsung maupun tidak langsung apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad. Menerima secara langsung misalnya mendengarkan khutbah, pengajian, atau penjelasan-penjelasan terhadap pertanyaan sahabat yang dilakukan oleh Nabi Muhammad. Sedangkan yang menerima berita tentang apa yang dilakukan atau diucapkan Nabi bisa mendapatkan informasi dari sahabat-sahabat yang lain, baik itu utusan Nabi, utusan dari daerah untuk menemui Nabi, atau sahabat secara bergantian menghadiri majelis-majelis Nabi.¹²

1. Jihad Nabi dan Sahabat di Makkah

Ada lebih dari 31 kata jihad dan perubahannya terulang dalam al-Qur'an. 11 ayat diantara ayat tersebut sudah diturunkan sebelum Nabi berhijrah ke Madinah. Beberapa ayat-ayat tersebut adalah; Qs.Al-An'a>m/6:109, Qs.Al-Nahl/16:38 dan 110, Qs.Al-Furqan/25: 52, Qs.Al-'Ankabut/29: 6, 8 dan 69, Qs.Lukma>n/31: 15 dan Qs.Fa>tir/35: 42. Semua ayat jihad periode Makkah tersebut tidak satupun bermakna perang. Kebanyakan maknanya adalah bersungguh-sungguh.¹³

Bentuk-bentuk jihad Nabi pada periode ini tidak hanya dilakukan dengan satu cara saja, melainkan dengan banyak cara yang Nabi sesuaikan

¹¹Syukron Affani, *Tafsir Al-Qur'an Dalam Sejarah Perkembangannya*, (Jakarta: Kencana, 2019), h. 63

¹²Makmur and Rahmat Nurdin, *Studi Ilmu Hadis Teori Dan Aplikasi*, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022), h.

¹³Kementrian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik Jihad; Makna dan Implementasinya* (Jakarta: Lajnah Pentahsinan Mushaf Al-Qur'an 2012), h. 74

dengan karakter objek dakwahnya.¹⁴ Seperti Dakwah Nabi di Makkah menggunakan tiga metode yang terdapat dalam Qs. al-Nahl/16:125 yaitu: 1) *hikmah*, 2) *mau'izah hasanah*, dan 3) *muja>dalah*. Pemilihan Da>rul-Arqa>n dan rumah Rasulullah sebagai tempat-tempat pendidikan oleh Nabi, penyampaian pendidikan dengan menunjukkan keteladanan maupun kisah-kisah dalam al-Quran dan lain sebagainya.¹⁵

2. Praktik Jihad Rasulullah Periode Madinah

Pada tahap awal hijrah Nabi Muhammad SAW ke Madinah, ayat-ayat mengenai jihad masih dimaknai sebagai ajakan untuk bersungguh-sungguh dalam menjaga dan mempertahankan keimanan. Makna jihad pada masa ini lebih banyak menekankan pada perjuangan batin melawan hawa nafsu, penguatan kesabaran, serta keteguhan dalam menjalankan ajaran Islam di tengah tekanan dan tantangan. Meskipun demikian, dalam fase ini istilah jihad sering disandarkan dengan konteks peperangan.¹⁶ Jihad Nabi di periode Madinah terbagi dalam dua kategori, yaitu langsung dan tidak langsung.¹⁷ Sebagai berikut:

a. Jihad secara langsung

Jihad secara langsung merujuk pada peperangan yang terjadi setelah Nabi hijrah ke Madinah. Peperangan yang dimaksud bukan hanya mencakup perang

¹⁴ Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik Jihad; Makna dan Implementasinya*, h. 99

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik Jihad; Makna dan Implementasinya*, h. 79-98

¹⁶ Rohimudin, "Urgensi Paradigma Moderasi Beragama Dalam Penerjemahan Dan Penafsiran Ayat-Ayat Qital", h. 72

¹⁷ Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik Jihad; Makna dan Implementasinya*, h. 108

ghazwah tetapi juga perang *sariyah*. Tidak hanya melawan musuh dari luar Madinah, tetapi juga dari dalam Madinah.¹⁸

1) Menghadapi musuh dari luar Madinah

Hal ini dilatar belakangi oleh ancaman seluruh bangsa Arab yang sepakat untuk menyatukan anak panah ke Madinah untuk kaum Muhajirin dan juga Anshar yang memberikan perlindungan kepada mereka. Dalam kondisi yang rawan tersebut terutama yang bersumber dari pihak Quraisy Allah kemudian menurunkan ayat ke 39 surah Al-Hajj yang mengizinkan orang-orang Muslim untuk berperang yang sifatnya tidak berarti wajib.¹⁹

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلِمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ^{٢٠}

Terjemahnya:

“Diizinkan (berperang) kepada orang-orang yang diperangi karena sesungguhnya mereka dizalimi. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuasa membela mereka.”²⁰

Ayat ini adalah ayat yang pertama tentang perang, ayat ini berisi telah diizinkan dilakukan perang dalam keadaan terpaksa dan tidak bermakna perintah kewajiban perang. Perlu diingat bahwa sebelumnya Nabi Muhammad dan umat Muslimin telah mengalami penyiksaan selama berada di Makkah, namun Nabi Muhammad tidak mengizinkan umat Muslim untuk membalas karena tidak mendapat izin dari Allah. Barulah setelah di Madinah dan mereka masih mendapatkan tekanan kemudian di turunkanlah ayat ini yang secara eksplisit bermakna di izinkan berperang ketika sedang dizalimi.²¹

2) Menghadapi musuh dari dalam Madinah

¹⁸ Kementrian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik Jihad; Makna dan Implementasinya*, h. 108

¹⁹ Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Rasulullah Sejarah Hidup Nabi Muhammad Saw*, Terj: Agus Suwandi, (Sukoharjo: Ummul Qura, 2021), h. 365

²⁰ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 478

²¹ Kementrian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik Jihad; Makna dan Implementasinya*, h. 110

Secara umum, Madinah sebenarnya terbilang lebih tenang jika dibandingkan dengan Makkah. Namun bukan berarti di Madinah tidak terdapat ancaman sama sekali. Jika di Makkah kaum Muslim menghadapi ancaman dari orang-orang kafir yang lebih keras, frontal, dan terang-terangan, maka di Madinah ancamannya lebih tersembunyi dan terselubung. Ancaman dakwah Nabi berasal dari kaum munafik dan sebagian kelompok Yahudi yang tidak menyukai kedatangan Nabi di Madinah. Inilah yang menyebabkan dakwah di Madinah masih berat karena musuh masih belum jelas dalam menampakkan permusuhannya. Kondisi ini membuat kaum Muslimin memerlukan kewaspadaan dan kebijaksanaan yang tinggi dalam menghadapi ancaman dari dalam Madinah.²²

Ketika sampai di Madinah, Nabi Muhammad berusaha menjalin hubungan baik dengan komunitas Yahudi yang ada di Madinah. Salah satu tindakan yang dilakukan Nabi Muhammad adalah dengan membuat perjanjian yang memberikan perlindungan hak-hak dan kebebasan beragama. Namun walaupun pada awalnya berjalan baik-baik saja, ketika wahyu tentang perilaku mereka yang menyimpang seperti perilaku riba dan lainnya, mereka kemudian mulai menunjukkan permusuhan secara terbuka. Banyak diantara mereka yang melakukan penghianatan terhadap perjanjian antara mereka dengan Nabi Muhammad. Penghianatan ini dipelopori oleh tiga kabilah terbesar Yahudi yaitu; Bani Nadir, bani Qainuqa, dan Bani Quraizah yang akhirnya memutuskan hubungan damai dengan kaum Muslimin.²³

Berbeda dengan Yahudi yang menunjukkan permusuhan secara terang-terangan, orang-orang munafik cenderung menyatu dengan umat Islam dan

²² Kementrian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik Jihad; Makna dan Implementasinya*, h. 113

²³ Kementrian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik Jihad; Makna dan Implementasinya*, h. 114-118

sulit dideteksi karena sikap kepura-puraan mereka dalam ucapan dan perilaku mereka. Mereka bersekutu dengan kaum Yahudi untuk melawan Islam, contohnya ketika mereka memprovokasi Bani Nadir untuk membangkan kepada perintah Nabi Muhammad. Hal ini menunjukkan bahwa musuh yang dihadapi Nabi sangat menuntut kewapadaan. Al-Qur'an mengajarkan agar umat Islam tetap tegas dalam menghadapi kemunafikan dengan kesungguhan melawan pengaruh buruknya dan bukan melalui konfrontasi fisik. Tantangan menghadapi musuh tak terlihat ini menambah berat perjuangan dakwah Nabi Muhammad.²⁴

b. Jihad secara tidak langsung

Yang dimaksud dalam jihad ini adalah upaya Nabi Muhammad dalam masyarakat Madinah dan pengembangan dakwah Islam. Dalam upaya tersebut Nabi Muhammad mengambil beberapa langkah yang strategis seperti membangun Madinah, mendirikan masjid, membuat undang-undang, membangun persaudaraan, melaksanakan pernikahan dengan tujuan dakwah, melakukan surat-menyurat pada para penguasa.²⁵

C. Macam-Macam Jihad

Menurut Muhammad bin Ibrahim Al-Tuwaiji jihad terbagi menjadi empat macam, yaitu: Jihad *al-Nafs*, jihad *Al-Syaitan*, jihad *al-Kuffar wa al-Munafiqin*, jihad melawan tokoh-tokoh zalim dan pelaku bid'ah dan kemungkaran.²⁶

²⁴ Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik Jihad; Makna dan Implementasinya*, h. 121-125

²⁵ Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik Jihad; Makna dan Implementasinya*, h. 125

²⁶ Muhammad bin Ibrahim At-Tuwaijiri, *Ensiklopedi Islam Lengkap (Muktashar al-Fiqhi al-Islami)*, Terj: Zeny Najib, (Cet. 2; Yogyakarta: Ghani Pressindo, 2012), h. 901

1. Jihad *al-Nafs*

Jihad *al-Nafs* adalah jihad melawan hawa nafsu sehingga dapat belajar agama, mengamalkan, berdakwah, dan bersabar terhadap setiap cobaan yang dihadapinya.²⁷ Jihad *al-nafs* adalah sebuah usaha yang mendalam untuk meningkatkan kualitas hidup secara menyeluruh, baik dari segi intelektual, fisik, maupun spriritual. Usaha ini dilakukan dengan berkomitmen pada aturan-aturan Allah. Jihad *al-nafs* mencakup ketaantan kepada Allah, melaksanakan kewajiban sebagai seorang hamba pada tuhanNya, sebagai insan pada dirinya, sebagai umat pada agamanya, sebagai manusia ke manusia lain, alam, dan semua makhluk.²⁸

2. Jihad *al-Syait}a>n*

Jihad *al-Syait}a>n* atau jihad melawan setan yaitu berjihad untuk melawan setiap hal yang disebarkan oleh setan bisa berupa keraguan, syahwat, yang dibisikkan kepada seorang hamba.²⁹ Jihad ini dalam *Ih}ya>* karya Imam al-Ghazali sebagai mana yang dikutip oleh Slamet Pranowo menjelaskan bahwa ada beberapa pintu masuk setan dan beberapa tempat masuk lainnya ke dalam hati manusia. Dari beberapa pintu yang dimaksudkan terdapat salah satu pintu yang besar yakni amarah dan syahwat, memengaruhi orang, dan dengki, hasad, rakes, cinta dalam menghias perabot rumah, pakaian dan rumah (berlebih-lebihan), serakah kepada manusia, terburu-buru dan tidak hati-hati dalam segala hal, bakhil dan takut fakir, fanatik pada mazhad dan hawa nafsu, dendam kepada musuh dengan meremehkan dan melecehkan mereka, menarik

²⁷Muhammad bin Ibrahim At-Tuwaijiri, *Ensiklopedi Islam Lengkap (Muktashar al-Fiqhi al-Islami)*, h. 901

²⁸Slamet Pramono, Saifullah, "Pandangan Hamka Tentang Konsep Jihad Dalam Tafsir Al-Azhar", *Diaologia*, Vol. 13, No. 2, 2015, h. 116

²⁹Muhammad bin Ibrahim At-Tuwaijiri, *Ensiklopedi Islam Lengkap (Muktashar al-Fiqhi al-Islami)*, h. 901

orang-orang awam kepada ilmu yang tidak menjadikannya lebih baik, berburuk sangka kepada orang-orang muslim dan yang lainnya.³⁰

3. Jihad *al-Kuffa>r wa al-Muna>fiqi>n*

Jihad *al-Kuffa>r wa al-Muna>fiqi>n* yaitu jihad Melawan Orang Kafir dan Munafik dengan berjihad menggunakan hati, lisan, harta, atau jiwa.³¹ Jihad *al-Kuffa>r wa al-Muna>fiqi>n* ketika menghadapi orang Musyrik menghadapinya dengan empat tingkatan:³²

- a. Memerangi dengan cara membuat orang kafir dan munafik menjadi benci terhadap sikap dan perilaku mereka, kesewenang-wenangan, dan sikap mereka yang menodai kemuliaan syariat Allah.
- b. Memerangi mereka dengan menyadarkan mereka dengan cara menjelaskan kesesatan dan menjauhkan mereka dari umat Muslim.
- c. Memerangi mereka dengan harta, yakni dengan turut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan dengan tujuan mematahkan segala bentuk pengkhianatan permusuhan antara mereka dengan umat Muslim.
- d. Memerangi mereka dalam arti *qita>l* yaitu berperang dengan upaya membunuh mereka. Memerangi dalam bentuk ini tidak bisa dilakukan tanpa terpenuhinya syarat-syarat dalam perkara tersebut sesuai dengan yang disebutkan oleh para ulama.

4. Jihad melawan tokoh zalim dan pelaku bid'ah dan kemungkaran

Jihad melawan kelompok zalim dan pelaku bid'ah dan kemungkaran berasal dari bahasa Arab yaitu kalimat *jihadu arba>bi al-zulm wa al-bida'*

³⁰Slamet Pramono, Saifullah, "Pandangan Hamka Tentang Konsep Jihad Dalam Tafsir Al-Azhar", h. 117

³¹Muhammad bin Ibrahim At-Tuwaijiri, *Ensiklopedi Islam Lengkap (Muktashar al-Fiqhi al-Islami)*, h. 901

³²Slamet Pramono, Saifullah, "Pandangan Hamka Tentang Konsep Jihad Dalam Tafsir Al-Azhar", h. 118

wa al-mungkarat.³³ Yaitu berjihad melawan mereka dengan kekuatan, lisan, atau hati sesuai dengan kemampuan, juga sesuai dengan kondisi dan maslahat yang terbaik bagi Islam dan kaum Muslimin.³⁴

D. Jihad Ekstremisme dalam Pandangan Islam

1. Pengertian Ekstremisme

Istilah ekstrem dalam nash-nash syariat disebut dengan *ghuluw*.³⁵ Pemahaman ekstremisme merupakan sikap percaya dan yakin terhadap sesuatu yang melebihi batas wajar dan berpotensi menyalahi aturan. Pemahaman ekstremisme berisi doktrin yang membuat aksi dan tujuannya dapat dicapai dengan berbagai macam cara dan biasanya mencakup doktrin politik dan agama, cara-cara tersebut bisa berupa sikap fanatik maupun tindakan anarkis. Pemahaman ekstremisme tidak sagan-segan merubah ketentuan hukum yang sudah ditetapkan dalam al-Qur'an. Mereka bisa saja mengharamkan sesuatu yang dihalalkan oleh al-Qur'an dan begitupun sebaliknya, mereka bisa menghalalkan sesuatu yang telah diharamkan oleh al-Qur'an.³⁶

Nash-nash Islam menekankan bahwa sangat penting ditanamkan sikap moderasi dalam segala aspek kehidupan juga melarang sikap yang berlebihan (*Ghuluw*), sok ketat (*Thanattu*) serta mempersulit (*Tasdid*). Islam bahkan secara tegas menyebutkan hal ini dalam nash-nash agama.³⁷ Pemahaman ekstremisme agama sangat erat kaitannya dengan term radikalisme dan terorisme karena kedua hal tersebut adalah contoh hasil dari pemahaman

³³Kementrian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik Jihad; Makna dan Implementasinya*, h. 197

³⁴Muhammad bin Ibrahim At-Tuwaijiri, *Ensiklopedi Islam Lengkap (Muktashar al-Fiqhi al-Islami)*, h. 901

³⁵Yusuf Qardhawi, *Islam Ekstrem Analisis dan Pemecahannya*, (Cet: II; Bandung: Mizan, 1985), h. 17

³⁶Abdul Jalil, "Aksi Kekerasan Atas Nama Agama", *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, Vol. 9, No. 2, 2021, h. 220–34.

³⁷Yusuf Qardhawi, *Islam Ekstrem Analisis dan Pemecahannya*, h. 17

ekstrim. Terorisme merupakan paham yang menghalalkan segala cara demi tercapainya tujuan mereka. Sedangkan radikalisme adalah tindakan yang dilakukan untuk mewujudkan suatu perubahan yang diiringi dengan tindakan anarkis. Kebanyakan dari mereka melakukan hal yang menyimpang dan berlindung dengan alasan tindakan mereka adalah jihad.³⁸

2. Penyebab dan Tanda-tanda Ekstremisme

Menurut Al-Qardhawi sebagaimana yang dikutip oleh Rahimin Afandi mengatakan bahwa ekstremisme seseorang lahir karena kekejaman dan ketidaktahuan. Kekejaman dilakukan oleh pemerintah Muslim dengan menindas rakyat untuk menjaga hubungan baik dengan kekuatan kafir. Hal inilah yang menyebabkan ajakan tentang kekerasan dalam kelompok terorisme sangat mudah untuk mereka terima. Sedangkan ketidaktahuan membuat para calon penganut paham ekstremisme rentan untuk dipengaruhi, karena ketidaktahuan mereka tentang pendapat yang beragam dalam Islam dan dengan mudah mengkafirkan golongan lain diluar kelompok mereka.³⁹

Para ekstremis juga tidak mengenyam Pendidikan yang baik dan benar, mereka justru mempelajari Islam dari sumber sekunder yang tidak terjamin keotentikannya yaitu dari buku yang dirancang oleh pemuka kelompok mereka yang berisi doktrin ekstremisme. Selain itu mereka juga mempelajari Islam dari Internet yang bisa diolah oleh semua kalangan meski tidak memiliki ilmu agama yang mumpuni. Mereka juga mempelajari ilmu agama dari guru-guru yang tidak berbekal pengetahuan Islam yang benar. Padahal Nabi Muhammad

³⁸Reflani Fitrah Rochmadina, Dkk, "Atas Nama Jihad: Konstruksi Pemikiran Radikalisme Dan Terorisme", *At-Tabayyun*, Vol.4, No. 1, 2022, h. 57

³⁹Rahimin Afandi Abdul Rahim, Dkk, "Anti-Extremism Fiqh As Retaliation Against Terrorism: An Introduction", *JIMK*, Vol. 22, No. 5, 2021, hal. 119

telah mengajarkan agar menghindari tindakan ekstrim dan dibuktikan dalam peristiwa sejarah.⁴⁰

Beberapa tanda-tanda ekstermitas sebagaimana yang terdapat dalam buku yang ditulis oleh Yusuf al-Qardhawi sebagai berikut:⁴¹

a. Fanatik terhadap suatu pendapat dan tidak mengakui pendapat-pendapat lain

Fanatik yang berlebihan merupakan contoh sikap ekstrem yang paling mencolok. Sikap ini membuat pemeluknya tidak mau mengakui pendapat yang lain. Kebekuan dalam pandangan ekstrem tidak dapat melihat dengan wajar kehendak perkembangan masa dan demi perbaikan dalam masyarakat. Pengikut ekstrem cenderung tidak memberikan ruang untuk berdiskusi dan memperbaiki pendapatnya walaupun jika dalil dan alasan yang menjadi patokan pendapatnya lebih lemah atau sebaliknya. Orang dengan sikap ini cenderung menuduh pihak lain bodoh, fasik, atau durhaka hanya karena perbedaan pandangan. Mereka seolah menganggap bahwa mereka adalah orang yang *ma'shum*, padahal sikap *ma'shum* hanya dimiliki oleh Nabi. Bahkan diantara mereka ada yang memaksakan melakukan ijtihad pribadi dalam persoalan sulit, tetapi tidak memberikan kebebasan kepada ulama lain untuk melakukan ijtihad yang berbeda dengan pandangan mereka.⁴²

b. Kebanyakan orang mewajibkan atas manusia sesuatu yang tidak diwajibkan oleh Allah atas mereka

Dalam ajaran agama Islam sebenarnya tidak dilarang berpegang pada yang sukar pada beberapa masalah untuk diri sendiri, hal ini ditandai dengan sikap wara'. namun bukan suatu yang layak apabila hal ini dipertahankan

⁴⁰Rahimin Afandi Abdul Rahim, Dkk, "Anti-Extremism Fiqh As Retaliation Against Terrorism: An Introduction", *JIMK*, Vol. 22, No. 5, 2021, h. 119

⁴¹Yusuf Qardhawi, *Islam Ekstrem Analisis dan Pemecahannya*, h. 31

⁴²Yusuf Qardhawi, *Islam Ekstrem Analisis dan Pemecahannya*, h. 32

ketika berada dalam kesulitan dan membutuhkan kemudahan padahal telah diberikan kelonggaran. Terlebih lagi ketika sikap seperti ini diwajibkan kepada sebagian besar manusia. salah satu contohnya ketika seorang yang ekstrem memaksa orang lain untuk mengerjakan yang sunnah seolah-olah itu adalah hal yang wajib, atau hal yang makruh seolah-olah merupakan hal yang haram. Padahal seharusnya manusia tidak mewajibkan sesuatu kecuali hal yang telah diwajibkan oleh Allah.⁴³

c. Memperberat yang tidak pada tempatnya

Memperberat yang tidak diperbolehkan dalam hal ini adalah meletakkan sesuatu pada proporsi yang bukan zamannya atau tempatnya. Seperti langsung menuntut perubahan signifikan dari masyarakat yang awalnya bukan negara Islam, atau orang yang baru bertaubat, atau para Mu'allaf. Orang-orang seperti ini sebaiknya diajarkan dasar-dasar utama ilmu agama terlebih dahulu sebelum mendalami cabang-cabangnya sembari memperbaiki akidahnya terlebih dahulu.⁴⁴

d. Sikap kasar dan keras

Berdakwah dengan sikap yang keras, kasar, tidak berperangai halus dalam berkomunikasi, termasuk tanda-tanda ekstrem karena bertentangan dengan petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Allah telah mengajarkan kita untuk berdakwah dengan cara yang hikmah, pengajaran yang baik bukan dengan kasar, dan beerdebat dengan menggunakan cara yang terbaik pula. Sebagaimana firmanNya dalam Qs. Al-Nahl 16:125 "Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik. Dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik." Dalam al-Qur'an menurut Yusuf Qardhawi

⁴³Yusuf Qardhawi, *Islam Ekstrem Analisis dan Pemecahannya*, h. 34-36

⁴⁴Yusuf Qardhawi, *Islam Ekstrem Analisis dan Pemecahannya*, h. 36-37

hanya terdapat dua hal yang dituntut untuk tegas yaitu; ditengah-tengah medan perang dan pelaksanaan hukum sanksi terhadap orang yang pantas menerimanya.⁴⁵

e. Buruk sangka terhadap manusia

Salah satu tanda ekstrem juga ketika berburuk sangka pada orang lain dan menyembunyikan kebaikan mereka juga melebih-lebihkan keburukan mereka. ekstrem cenderung sangat mudah menuduh walaupun dengan sebab yang sangat kecil. Mereka cenderung mencari kesalahan orang lain yang akan dijadikan sebagai alasan bahwa kesalahan kecil itu adalah dosa yang besar, pada saat yang sama mereka menganggap bahwa suatu dosa identik dengan kekafiran. Sikap buruk sangka mereka tidak hanya ditujukan pada orang awam, sikap yang sama juga mereka tujukan hampir pada semua ulama, juru dakwah, tokoh terpandang, atau pemikir-pemikir Islam.⁴⁶

f. Terjerumus dalam jurang pengafiran

Sikap pengafiran ini adalah puncak dari sikap ekstrem. Sikap ini menghalalkan jiwa dan harta juga menggugurkan hak dan kehormatan orang lain. Mereka cenderung berperilaku tidak adil, menuduh kebanyakan orang telah keluar dari Islam. Hal ini karena penganut ekstrem telah dikuasai oleh kekacauan pikiran mereka. Mereka mengafirkan setiap orang yang tidak segera bertaubat setelah melakukan kemaksiatan, penguasa yang menghukum tidak berdasarkan hukum yang diturunkan Allah, rakyat jelata karena menaati hukum yang tidak diturunkan Allah. Mereka juga mengkafirkan ulama yang tidak mengkafirkan penguasa dan rakyat jelata tersebut, dan orang yang tidak mengkafirkan orang yang kafir. Mereka mengkafirkan orang yang telah mereka tawari pendapat tetapi menolak pendapat tersebut. Bahkan, mereka

⁴⁵ Yusuf Qardhawi, *Islam Ekstrem Analisis dan Pemecahannya*, h. 38-39

⁴⁶ Yusuf Qardhawi, *Islam Ekstrem Analisis dan Pemecahannya*, h. 42-46

mengkafirkan orang yang sepaham dengan mereka tetapi tidak mau bersumpah setia pada kelompok dan imam mereka.⁴⁷

3. Relasi antara Jihad dan Ekstremisme Agama

Salah faham tentang konsep jihad merupakan salah satu faktor yang menyebabkan adanya gerakan ekstremisme. Secara umum jihad adalah konsep yang sering disalahartikan oleh kelompok-kelompok tertentu sehingga membuat agama Islam mendapatkan citra buruk sebagai agama yang ganas. Pemahaman tentang konsep jihad yang salah tidak hanya menjadi ketakutan dikalangan penganut agama lain tapi juga memberikan kesan bahwa jihad semata-mata hanya berarti perang.⁴⁸

Dalam indoktrinasi konsep jihad radikal terdapat propaganda yang menjanjikan surga dan objek yang dikemas sedemikian rupa sehingga terlihat bahwa konsep jihad ekstremisme adalah benar. Padahal perbuatan tersebut diluar dari yang diajarkan Islam. contohnya mereka menanamkan ajaran melawan kemungkaran kepada seseorang dengan menyisipkan ideologi ekstrim dalam pikiran mereka. Sehingga mereka menciptakan ketakutan kepada sekitar mereka karena ancaman kekerasan digunakan sebagai senjata ampuh untuk mencapai tujuan.⁴⁹ Konsep jihad ekstremisme ini rentan menjangkit kalangan yang masih belia karena mereka berpendapat bahwa yang mereka lakukan adalah tindakan mempertahankan dan memperjuangkan hak orang Islam.⁵⁰

⁴⁷Yusuf Qardhawi, *Islam Ekstrem Analisis dan Pemecahannya*, h. 46-48

⁴⁸Mohd Mahzan Awang, dkk, "Ekstremisme dalam Kalangan Belia Pendidikan Tinggi di Malaysia; Pengonsepsian dan Faktor yang Mendorong", *Kajian Malaysia*, Vol. 41, No. 2, 2023, h. 319-345.

⁴⁹Abdul Wahab, dkk, "Indoktrinasi Konsep Jihad Radikal Menuju Moderat dalam Qur'an: Telaah Penafsiran Muhammad Abduh dalam Tafsir al-Manar", *Semiotika-Q*, Vol. 4, No. 2, 2024, h. 478

⁵⁰Mohd Mahzan Awang, "Ekstremisme dalam Kalangan Belia Pendidikan Tinggi di Malaysia; Pengonsepsian dan Faktor yang Mendorong", h. 319-345

E. Urgensi Ilmu Tafsir dalam Memahami Makna Al-Qur'an

Menurut Quraish Shihab dalam proses untuk mengetahui makna al-Qur'an kita harus mengetahui makna kosakata dan rangkaian kalimat-kalimat al-Qur'an. Sehingga keahlian dalam menguasai ilmu tafsir sangatlah dibutuhkan. Keahlian ilmu tafsir sangat membantu untuk mengetahui makna al-Qur'an, tidak hanya sebatas makna lahiriah saja tetapi juga dapat mengantar pada pengungkapan rahasia, dan dapat menjelaskan kesamaran yang bisa saja muncul dari ungkapan-ungkapan al-Qur'an.⁵¹

Sementara itu menurut M. Agus Yusron, saat ini urgensi ilmu tafsir sangat dibutuhkan di Tengah kehidupan masa modern. Alasannya agar al-Qur'an dapat ditafsirkan lebih segar dan mengaktifkan fungsi al-Qur'an sebagai petunjuk dan peringat, juga menghindari keterjerumusan umat kedalam hal yang melampaui batas. Hal ini menurutnya untuk menghindari sisi negatif dari kampanye kebebasan berekspresi, kebebasan berfikir, dan media massa yang menjangkau seluruh manusia di dunia.⁵²

Oleh karena itu untuk memahami makna al-Qur'an, mufasir sangat dituntut menguasai empat klasifikasi prinsip-prinsip ilmu tafsir yang umumnya terdapat dalam kitab, Yakni: prosedur, ilmu yang diperlukan, kriteria personal, dan etika.⁵³ Prosedur yang dimaksud adalah terlebih dahulu menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, selanjutnya mencari penjelasan al-Qur'an dalam sunah Rasulullah, lalu memeriksa pendapat para sahabat, dan memeriksa pendapat tabi'in. prosedur tersebut harus dilakukan secara beruntun dan tidak boleh mendahului poin sebelumnya.⁵⁴

⁵¹M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Cet III; Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 14

⁵²M. Agus Yusron, "Memahami tafsir dan urgensinya", *Zad Al-Mufassirin*, Vol. 4, No. 1, 2022, h. 77

⁵³M. Agus Yusron, "Memahami tafsir dan urgensinya", h. 74

⁵⁴M. Agus Yusron, "Memahami tafsir dan urgensinya", h. 74

Adapun prinsip yang kedua, ilmu yang diperlukan sebagaimana menurut pendapat Imam as-Suyuthi, menyebutkan dalam kitab *al-Itqān* kemudian dikutip oleh Quraish Shihab, bahwa harus menguasai ilmu bahasa Arab, Ilmu Nahwu, Sharaf, Isytiqāq, ilmu Ma'ani, ilmu al-Bayan, al-Badi', al-Qira'at, Ushul ad-Di'n, Ushul al-Fiqh, Asbab an-Nuzul, Nasekh dan Mansukh, Fiqh, hadis-hadis nabi yang berkaitan dengan penafsiran ayat, dan 'ilm al-Muhibah.⁵⁵

Sedangkan prinsip ketiga, kriteria personal atau syarat syarat yang diperlukan seorang mufasir sebagaimana yang ditulis oleh Syekh Manna' bin Khalil Al-Qhattan adalah berakidah yang benar, harus melepaskan diri dari hawa nafsu, menafsirkan berdasarkan prosedur menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an hingga tabi'in, menguasai Bahasa Arab dan cabang-cabangnya, menguasai dasar-dasar ilmu yang berkaitan dengan al-Qur'an, serta memiliki pemahaman yang mendalam.⁵⁶

Sedangkan prinsip ke empat, adab yang harus melekat pada diri mufasir menurut Manna Al Qatthan adalah niat baik dengan tujuan yang benar, berakhlak mulia, penerapan dan praktek nyata, jujur dan valid dalam menukil, sendah hati dan ramah, menjaga harga diri, lantang menyampaikan kebenaran, perangai yang luhur, teliti dan berfikir Panjang, mendahulukan orang yang lebih utama, serta harus dengan persiapan dan metode yang baik.⁵⁷

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, h. 395-396

⁵⁶ Manna' Al-Qatthan, *Mabāhith fi Ulu'ul Qur'an*, Terj. Umar Mujtahid, Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an, (Bandung: Ummul Qura, 2016), h. 506

⁵⁷ Manna' Al-Qatthan, *Mabāhith fi Ulu'ul Qur'an*, Terj. Umar Mujtahid, Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an, h. 510

BAB III

BIOGRAFI GARRY WILLS

A. *Riwayat Hidup Garry Wills*

1. Riwayat Hidup Garry Wills

Garry Wills adalah seorang sejarawan, penulis, dan jurnalis Amerika yang telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam kajian sejarah Amerika, politik, dan agama. Garry lahir di Atlanta, Georgia pada 22 Mei 1934, dan masa kecilnya dihabiskan di Adrian, Michigan.¹ Garry memiliki minat yang besar pada ilmu pengetahuan dan sejarah. Hal itu dibuktikan pada beberapa dekade kemudian Garry menjadi salah satu intelektual publik Amerika yang paling dihormati. Dengan tingkat produktivitas yang luar biasa, Garry telah menulis 50 judul buku yang membahas berbagai isu utama terkait sejarah Amerika serta analisis dasar mengenai agama dan politik.² Karyanya yang mendalam dan kritis membuat Garry Wills mendapat banyak penghargaan, termasuk Penghargaan Pulitzer; sehingga membuatnya menjadi salah satu intelektual terkemuka.³

Pada tahun 1959 Garry menikah dengan Natalie Cavallo. pernikahannya bertahan hingga 60 tahun karena Natalie Cavallo meninggal pada tahun 2019.⁴ Garry Wills memiliki tiga orang anak dari pernikahan tersebut, yakni John, Garry, dan Lydia. Garry memiliki empat cucu masing

¹Rochel cole, "Garry Wills American Historian, Journalist, and Author" *Britannica.com*: <https://www.britannica.com/biography/Garry-Wills>, (diakses pada tanggal 3 September 2024 pukul 15.00 Wita).

²<https://www.amazon.com/stores/author/B000AQ8S94>, (diakses pada tanggal 3 September 2024 pukul 15.00 Wita).

³Rochel cole, "Garry Wills American Historian, Journalist, and Author" *Britannica.com*: <https://www.britannica.com/biography/Garry-Wills>, (diakses pada tanggal 3 September 2024 pukul 15.00 Wita).

⁴Wikipedia "Garry Wills", *Wikipedia*: https://en.wikipedia.org/wiki/Garry_Wills, (diakses pada tanggal 20 Desember 2024 pukul 23.00 Wita).

masing bernama Siena, Elena, Garry, dan Lillian Wills. Kepopuleran Garry tidak berpengaruh terhadap kehidupan pribadinya dan keluarganya. Hal ini terlihat dari kehidupannya yang tetap sederhana serta tetap fokus pada karir menulis dan mengajarnya, demikian pula keluarganya.⁵

2. Agama dan Kepercayaan Garry Wills

Garry adalah tokoh yang memberikan perhatian terhadap berbagai isu keagamaan. Terdapat beberapa karya Garry yang bertemakan agama. Beberapa diantaranya adalah; *What Jesus Meant* (2006), *Why I Am a Catholic* (2002), dan *What the Qur'an Meant and Why it Matters* (2017). Kendati banyaknya pembacaan Garry tentang agama, Garry tetap memilih menjadi seorang Katolik hampir sepanjang hidupnya. Selama tahun-tahun seminarinya Garry mengalami keraguan pada agama Katolik namun Garry tetap melakukan berbagai praktik keagamaan Katolik.

Setiap hari dia selalu menyempatkan diri untuk berdoa Rosario. Rosario adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk merenungi misteri keselamatan Yesus Kristus. Renungan ini sangat dihargai oleh Garry dan membuat Garry menuliskan sebuah buku tentang Rosario dengan judul *The Rosary: Prayer Comes Around* (2005). Dia juga sering mengunjungi Misa di Sheil Catholic Center di Northwestern University untuk menghadiri Misa. Misa adalah upacara liturgi Ekaristi utama dalam berbagai bentuk Kekristenan Barat, terutama di Gereja Katolik, Ortodoksi Ritus Barat, Katolikisme Lama, dan Katolikisme Independen.⁶

⁵Evanstonfuneral “Natalie Wills Obituary, Jun 5, 2019, Evanston, IL”, <https://www.evanstonfuneral.com/obituary/Natalie-Wills>, (di akses pada tanggal 10 Januari 2025 pukul 20.30 Wita).

⁶Wikipedia “Garry Wills”, *Wikipedia: https://en.wikipedia.org/wiki/Garry_Wills*, (diakses pada tanggal 20 Desember 2024 pukul 23.00 Wita).

Garry Wills sudah aktif dalam mengkritik ajaran Gereja Katolik dan aspek sejarah pada tahun 1960. Ia secara khusus mengkritik kebenaran dan kebebasan mutlak yang dimiliki oleh paus. Garry juga mengkritik ajaran Gereja tentang berbagai isu sosial seperti kontrasepsi, aborsi, homoseksualitas, ekaristi. Hal ini memperlihatkan bahwa Garry adalah seorang yang beriman kepada Katolik dan tradisi Gereja tetapi diiringi dengan sikap skeptis pada otoritas Gerejawi.

Kemudian Garry banyak menerbitkan karya-karyanya yang berisi kritikan terhadap Gereja Katolik. Buku pertama yang dia tulis tentang kritikan tersebut berjudul *Bare Ruined Choirs* diterbitkan tahun 1972. Buku selanjutnya adalah *Papal Sin: Structures of Deceit* yang terbit pada tahun 2000 ini berisi kritikan dan analisisnya yang lebih mendalam dan menyeluruh terhadap Gereja Katolik dalam konteks sejarah maupun kontemporer. Selanjutnya ia menerbitkan buku *Why I Am a Catholic* terbit pada tahun 2002 sebagai sekuel dari karya sebelumnya.⁷

Dari uraian keagamaan Garry di atas dapat kita lihat bahwa Garry taat beragama Katolik tapi banyak melakukan kritik terhadap ajaran Gereja. Selain itu, berita terbaru yang diketahui tentang keagamaannya adalah dari sebuah wawancara yang ia lakukan dengan *Chicago Tribune* pada Mei 2024. Saat wawancara Garry menyatakan telah berubah keyakinan yang ia jelaskan sebagai pengaruh mendalam istrinya. Saat itu ia menyatakan diri sebagai Kristen Agustinian dan tidak lagi menganggap dirinya sebagai seorang Katolik dan tidak lagi menerima sakramen komuni.⁸

⁷Wikipedia “Garry Wills”, *Wikipedia: https://en.wikipedia.org/wiki/Garry_Wills*, (diakses pada tanggal 20 Desember 2024 pukul 23.00 Wita).

⁸Cristopher Borrelly, “Garry Wills at 90. The Influential Historian Has Become His Own Iconoclast”, *Chicago Tribune*, 2024.

Dalam wawancara tersebut Garry juga menyatakan sedang mempertimbangkan untuk menulis buku tentang pengalamannya dalam meninggalkan agama Katolik.

B. Pendidikan Garry Wills

Garry Wills menempuh pendidikan sarjana di Saint Louis University, yang adalah universitas Katolik Jesuit di Missouri. Wills meraih Bachelor of Arts-nya dalam filsafat klasik atau lulus dengan predikat cumlaude pada tahun 1957. Selanjutnya, Garry Wills melanjutkan pendidikan lanjutannya di Xavier University di Cincinnati, Ohio. Kemudian, Wills meraih gelar Ph.D-nya di bidang klasik dari Yale University, yang terletak di New Haven, Connecticut.⁹

Karier profesional Wills dimulai di majalah *National Review* yang dipimpin oleh William F. Buckley Jr., seorang pemimpin konservatif yang sangat berpengaruh. Di *National Review*, Wills adalah seorang wartawan konservatif. Pada waktu itu, ia adalah seorang pemeluk konservatisme, menganut visi politik yang promosi oleh majalah. Namun, setelah pengalaman bertahun-tahun, kesempatan yang berulang untuk merenung ciptaannya, dan berkembang secara mendalam, pandangan-pandangan politiknya mulai berubah secara signifikan.

Wills melihat banyak masalah di politik Amerika, banyak yang berkaitan dengan penyalahgunaan kekuasaan, praktek curang, dan praktek yang tidak etis lainnya. Dalam esei dan analisis kritis yang tajam, ia menentang banyak aspek politik Amerika, menunjukkan bahwa pemikiran konservatif sebelumnya telah profesional melewati dan dia tidak akan menyerah. Dengan mutu ini, ia berminat, dalam *Politik of Courage* dan esai

⁹Ronica Roth, "Garry Wills National Humanities Medal 1998", <https://www.neh.gov/about/awards/national-humanities-medals/garry-wills>, (diakses pada tanggal 4 September 2024 pukul 13.20 Wita).

lainnya, Wills memperkaya politik Amerika Serikat dan mengkonfirmasi dirinya sebagai kritikus yang tidak kurang penting.

Garry tidak hanya berprofesi sebagai penulis, tapi juga pengajar di sejumlah universitas terkemuka di Amerika, yaitu Northwestern University dan Johns Hopkins University. Untuk menghargai dedikasinya dalam bidang akademis, Garry kemudian diberi gelar sebagai professor emeritus. Garry terkenal sebagai akademisi yang memiliki pendekatan cerdas dan inovatif. Ia dikenal mampu menggabungkan antara isu-isu masa kini dan peristiwa sejarah dengan pemahaman yang mendalam. Kecakapannya tentang hal tersebut membuatnya menjadi pengajar yang sangat dihormati oleh mahasiswanya, memperkuat reputasinya sebagai seorang pemikir, dan mampu menjelaskan antara masa kini dan peristiwa sejarah dengan relevan dan mudah dipahami.

Garry Wills telah menerima berbagai penghargaan bergengsi sepanjang kariernya, termasuk National Book Critics Circle dan Pulitzer Prize. Analisisnya yang mendalam, kecerdasan intelektual, serta sumbangsuhnya terhadap pemahaman sejarah dan politik Amerika membuat karya-karyanya diakui secara luas.¹⁰

C. Peran Sosial dan Akademik Garry Wills

Garry Wills termasuk salah satu tokoh yang dianggap sangat berpengaruh di Amerika Serikat. Pemahamanannya tentang agama, politik, dan sejarah Amerika telah banyak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap Amerika. Garry terus menentang dan berhasil memperluas cara pandang masyarakat dan akademisi terhadap berbagai isu yang memiliki urgensi penting dalam membentuk masyarakat Amerika.

¹⁰Rochel cole, "Garry Wills American Historian, Journalist, and Author" *Britannica.com*: <https://www.britannica.com/biography/Garry-Wills>, (diakses pada tanggal 3 September 2024 pukul 15.00 Wita).

Garry hingga saat ini masih tetap aktif menulis dan berkontribusi dalam diskusi publik tentang berbagai topik. Garry mewariskan karya-karyanya sebagai hasil karya tokoh pemikir dan dan menjadi bahan analisis kaum akademis generasi mendatang.

D. Karya-Karya Garry Wills

Garry Wills adalah tokoh yang sangat produktif. Hal ini terlihat dari banyaknya buku yang berhasil ia tulis. Jumlah buku karangannya tidak kurang dari 50 buku dengan topik yang beragam, baik dari budaya populer, kepresidenan Amerika, maupun agama. Berikut adalah karya-karya garry yang paling populer:

1. *Inventing America: Jefferson's Declaration of Independen* (1978). Dalam buku ini, Wills mengeksplorasi pemikiran di balik Deklarasi Kemerdekaan dan kontribusi Thomas Jefferson. Karya ini memenangkan Penghargaan *National Book Critics Circle*.
2. *Lincoln at Gettysburg: The Words That Remade America* (1992). Buku ini menganalisis pidato Gettysburg oleh Abraham Lincoln dan dampaknya terhadap sejarah Amerika. Buku ini memenangkan Penghargaan *Pulitzer* untuk non-fiksi pada tahun 1993
3. *What Jesus Meant* (2006). Sebuah refleksi tentang ajaran Yesus Kristus dan bagaimana ajaran tersebut sering disalahartikan dalam konteks politik dan sosial.
4. *Why I Am a Catholic* (2002). Garry menjelaskan pandangannya tentang Gereja Katolik dan alasannya tetap menjadi seorang Katolik meskipun sering mengkritik hierarki Gereja.
5. *What The Qur'an Meant and Whay it Matters* (2017). Buku ini berisi kesimpulan pembacaan Garry terhadap Al-Qur'an. Tulisan ini mencoba

memisahkan antara konsep pemahaman Al-Qur'an yang murni dengan konsep Islam yang lebih ekstrim.

E. Latar Belakang Penulisan Buku *What The Qur'an Meant And Why It Matters*

Penulisan buku *what the Qur'an meant and why it matters* dilatar belakangi atas kebingungan dan rasa ingin tahu yang dirasakan oleh Garry pasca peristiwa 11 September yang menghancurkan WTC. Garry melihat banyak kebohongan yang disampaikan oleh orang-orang terkemuka pada saat itu tentang Islam. *"Influential people in our country tell us blatant lies about the religion that is followed by millions of peaceful Muslims"*¹¹ "Orang-orang berpengaruh di negara kita menyampaikan kebohongan terang-terangan tentang agama yang dianut jutaan umat Muslim yang cinta damai." Menurutnya tuduhan mereka sama sekali tidak berdasar dan tanpa bukti. Dari rasa keingintahuan ini, membuat Garry mencoba untuk meneliti al-Qur'an dengan memisahkan stigma buruk tentang al-Qur'an yang tidak ia dapatkan dari hasil penelitiannya.¹²

Menurutnya, tuduhan orang-orang penting tersebut sangat berpengaruh memperburuk reputasi ajaran yang dianut oleh banyak umat muslim diseluruh dunia. Padahal ketika bertanya tentang peristiwa 11 September kepada umat Muslim, maka sebagian besar mereka akan menyatakan bahwa bukan Muslim yang melakukannya. Adapun yang melakukan hal tersebut adalah teroris sekuler yang anti Amerika dan kolonialisme. Menurut Garry mereka bukanlah Muslim yang sejati. *"They ware hardly outstanding Muslims, they which, they*

¹¹Garry Wills, *What The Qur'an Meant And Why It Matters*, (New York: Viking, 2017), h. 131

¹²Garry Wills, "Garry Wills and the Qur'an", Chicago Humanities Festival, <https://www.youtube.com/watch?v=h6NwfVWxqSM>, (diakses pada tanggal 3 September 2024 pukul 15.00 Wita).

*drank, and had laptops on the night before the attack” “Mereka bukanlah Muslim yang menonjol karena mereka minum dan membawa laptop pada malam sebelum penyerangan”*¹³

Dalam seminarnya Garry mengutip perkataan Patricia Crone (tokoh orientalis) *“The people who are carrying out terrorism attacks is that they obviously don’t know their own religion”*¹⁴ “Orang-orang yang melakukan serangan terorisme adalah orang yang tidak tau agama mereka sendiri”. Garry percaya bahwa untuk mengetahui ajaran Islam yang sebenarnya harus merujuk pada al-Qur’an. Dalam salah-satu wawancara Garry menyampaikan kekhawatirannya tentang mudahnya mempercayai tuduhan bahwa Islam adalah agama kekerasan. Dari kekhawatiran inilah yang membuat Garry mencoba meneliti al-Qur’an dan menulis buku *what the quran meant and why it matters.*¹⁵

*“I more and more worrying about a world in which we engage with Muslims around the world without knowing really what they think, that made us credulous when violent statements were advanced about the Quran and about Islam”*¹⁶

Artinya:

“Saya semakin khawatir tentang dunia di mana kita berinteraksi dengan umat Islam di seluruh dunia, tanpa benar-benar mengetahui apa yang mereka pikirkan. Sehingga membuat kita mudah percaya ketika pernyataan-pernyataan kekerasan dilontarkan mengenai al-Qur’an dan Islam”

¹³Garry Wills, “Garry Wills and the Qur’an”, Chicago Humanities Festival, <https://www.youtube.com/watch?v=h6NWfVWxqSM>, (diakses pada tanggal 3 September 2024 pukul 15.00 Wita).

¹⁴ Garry Wills, “Garry Wills and the Qur’an”, Chicago Humanities Festival, <https://www.youtube.com/watch?v=h6NWfVWxqSM>, (diakses pada tanggal 3 September 2024 pukul 15.00 Wita).

¹⁵Garry Wills, “Garry Wills: What The Qur’an Meant and Why it Matters”, *Carnegie Council for Ethics in International Affairs*, <https://www.youtube.com/watch?v=d8JKtEaxkA>, (diakses pada tanggal 3 September 2024 pukul 15.00 Wita).

¹⁶Garry Wills, “Garry Wills: What The Qur’an Meant and Why it Matters”, *Carnegie Council for Ethics in International Affairs*, <https://www.youtube.com/watch?v=d8JKtEaxkA>, (diakses pada tanggal 3 September 2024 pukul 15.00 Wita).

BAB IV
DISKURSUS AYAT-AYAT JIHAD DAN EKSTRIMISME MENURUT
GARRY WILLS

A. *Diskursus Ayat-Ayat Jihad dan Ekstremisme Agama oleh Garry Wills*

1. Definisi Jihad Menurut Garry Wills

Menurut Garry jihad memiliki arti yang beragam, bisa bermakna *zeal* dalam bahasa Inggris yang dapat diartikan sebagai usaha keras, semangat, atau perjuangan. Sehingga jihad dapat dipahami sebagai bentuk perjuangan untuk tujuan tertentu, termasuk dalam upaya untuk pencapaian kesempurnaan bahkan bisa dalam konteks upaya untuk menghancurkan sesuatu. Namun, semangat yang berlebihan terkadang dapat membawa seseorang ke dalam ekstremisme. Ketika semangat tersebut melewati batas kewajaran akan diistilahkan sebagai fanatik. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan seseorang yang tidak lagi mampu mempertimbangkan aspek rasional atau moderat dalam perjuangan mereka.¹

Fanatisme sering dipandang negatif karena mencerminkan sikap yang tidak seimbang dan tertutup terhadap pandangan lain, seolah-olah tujuan yang diupayakan adalah satu-satunya yang benar. Namun, “tidak semua bentuk semangat dapat dikategorikan sebagai fanatisme.”² Semangat juga dapat menjadi energi positif yang mendorong seseorang untuk terus berkembang dan berjuang demi kebaikan. Oleh karena itu, sangat penting untuk mampu membedakan antara semangat yang baik dan fanatisme yang berpotensi merusak.

¹Garry Wills, *What The Qur'an Meant And Why It Matters*, (New York: Viking, 2017), h. 131

²Garry Wills, *What The Qur'an Meant And Why It Matters*, h. 132

Definisi Jihad menurut Garry dibagi menjadi dua, tergantung dari sudut pandang mana kita menilai. Dalam menjelaskan definisi jihad, Garry menjelaskan tentang term yang bisa dimuliakan oleh satu kelompok tetapi sangat tabu bagi kelompok yang lain. Contoh term tersebut adalah *crusade* (perang salib). Term *crusade* bisa dianggap mulia oleh negara-negara Barat, tetapi dianggap tabu atau negatif oleh negara-negara Timur Tengah. “kata ‘perang salib’ sebuah cahaya kemilau di benak Barat, sementara kata tersebut diwarnai dengan warna merah darah di dunia Arab.”³

Menurut beberapa pandangan umat Kristen, perang salib adalah perang suci. Hal ini karena pidato Paus Urbanus II pada tahun 1095 M menyerukan bahwa perang salib adalah sebagai upaya untuk membebaskan Yerusalem dari kekuasaan Muslim demi memulihkan tempat-tempat suci Kristen. Di sisi lain, jika beberapa sejarawan modern dengan melihat dari perspektif dunia Islam term perang salib adalah sebuah penjajahan. Wilayah yang sudah lama dalam kekuasaan umat Islam akhirnya diserang oleh tentara Eropa, sehingga berkesan sebagai tindakan ekspansi militer Eropa ke wilayah Timur Tengah.⁴

“Hal ini menunjukkan bagaimana kata yang sama dapat dipuja oleh beberapa kelompok dan dicaci oleh kelompok lainnya. Itulah yang terjadi pada kata ‘jihad’.”⁵

Jihad bagi dunia Barat sering kali hanya diartikan sebagai perang suci, bahkan definisi yang sama juga dipercaya oleh sebagian umat Islam. Definisi ini melatarbelakangi eratnya hubungan kata jihad dengan ekstremisme radikal di berbagai kelompok. Tidak heran, term jihad menjadi tabu bagi negara-negara Barat. Definisi yang sama juga memungkinkan term jihad dapat dipuja

³Garry Wills, *What The Qur'an Meant And Why It Matters*, h. 132

⁴Sri Nilawati, Dkk, “Perang Salib (Penyebab Pecahnya Perang Salib, Apa Manfaat Yang Diperoleh Umat Islam Dan Nasrani Dari Perang Salib)”, *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, Vol. 2, No. 4 (2024), h 565–74

⁵Garry Wills, *What The Qur'an Meant And Why It Matters*, h. 131

oleh umat Islam, meskipun sebenarnya definisi jihad sebatas perang suci adalah definisi yang sempit.⁶

Dalam hal ini, jihad, bagi sebagian umat Islam, dipandang sebagai bentuk perjuangan suci untuk mempertahankan iman dan penyempurnaan, sosial, maupun dalam konteks membela diri. Namun, di sisi lain, istilah ini juga sering dipersepsikan secara negatif oleh kelompok-kelompok di luar Islam, yang melihatnya hanya dari sudut pandang konflik militer atau ekstremisme. Garry menekankan bahwa jihad, dalam pengertian Islam yang lebih luas, bukan sekadar perang atau konflik fisik, melainkan juga mencakup upaya meningkatkan kualitas diri dengan membela keadilan, dan membantu mereka yang tertindas.⁷

Hal ini menunjukkan bahwa istilah jihad memiliki dimensi moral yang lebih mendalam daripada sekadar pertempuran. Namun, persepsi jihad di dunia Barat sering kali terbatas pada aspek konflik militer, mirip dengan bagaimana istilah *crusade* yang memiliki istilah konotasi yang berbeda di antara kelompok-kelompok yang menggunakannya.

Menurut penulis, Garry Wills menafsirkan jihad dengan menekankan dimensi perjuangan internal dan moral-sosial, yaitu jihad melawan nafs dan jihad etis dalam konteks sosial. Garry mengabaikan dimensi teologis jihad melawan syaitan dan menolak secara eksplisit ruang lingkup jihad qita>l sebagaimana diatur dalam fikih klasik. Akibatnya, pemahaman Garry hanya mencakup sebagian kecil dari spektrum jihad yang diklasifikasikan oleh At-Tuwaijri, sehingga tidak mencerminkan keseluruhan kompleksitas konseptual jihad dalam tradisi Islam klasik.

⁶Garry Wills, *What The Qur'an Meant And Why It Matters*, h. 132

⁷Garry Wills, *What The Qur'an Meant And Why It Matters*, h. 132

2. Diskursus Ayat-Ayat Jihad dan Ekstremisme Agama oleh Garry Wills

Ayat yang pertama kali dibahas oleh Garry terkait jihad adalah Qs. Al-Baqarah/2:256. Ia menampilkan potongan ayat yang menyatakan bahwa Al-Qur'an tidak pernah menganjurkan penyebaran agama Islam dengan jalan peperangan. *“The Qur'an never advocates war as a means of religious conversion, since ‘there is no compulsion in religion’(2.256)”*. Al-Qur'an tidak pernah menganjurkan perang sebagai cara untuk memeluk agama, karena “tidak ada paksaan dalam agama”.⁸ Hal ini Garry sandarkan pada firman Allah dalam Qs. Al-Baqarah/2:256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ...

Terjemahnya:

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam).”⁹

Penekanan awal Garry bahwa agama Islam tidak memaksa siapapun untuk memeluknya, menurut penulis merupakan satu permulaan yang bagus ketika membahas masalah jihad mengingat Garry menulis buku ini dengan tujuan menghapus *Islamophobia*. Hal ini sangat berpengaruh dalam membatah argumen yang menyatakan bahwa Islam disebarkan dengan jalan perang.

Allah memerintahkan Muhammad untuk berjihad melawan orang-orang kafir dengan Al-Qur'an, yang berarti dengan dalil-dalil tauhid. *“Allah tells Muhammad to wage jihad againts unbelivers ‘with this Qur’an’(25.52), whitch means by the arguments for monotheism.”*¹⁰ Hal ini Garry sandarkan pada firman Allah dalam Qs. Al-Furqan/25: 52

فَلَا تُطْعِ الْكُفْرَيْنِ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا

⁸Garry Wills, *What The Qur'an Meant And Why It Matters*, (New York: Viking, 2017), h. 132

⁹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 56

¹⁰Garry Wills, *What The Qur'an Meant And Why It Matters*, h. 132

Terjemahnya:

“Maka, janganlah engkau taati orang-orang kafir dan berjihadlah menghadapi mereka dengannya (Al-Qur’an) dengan (semangat) jihad yang besar.”¹¹

Garry ketika menanggapi ayat ini menyatakan bahwa jihad yang dimaksud ayat ini adalah jihad dengan al-Qur’an bukan dengan pedang. Terkait dengan ayat di atas, para ahli tafsir memiliki perbedaan pendapat mengenai makna jihad. Pendapat Garry cenderung dikategorikan sebagai pendapat umum di kalangan ulama-ulama moderat. Penafsiran ini membantah pendapat yang menyatakan bahwa Islam secara keseluruhan membenci umat selain mereka tanpa mempertimbangkan adanya Islam yang lebih moderat.

Ketika membahas masalah Jihad, Garry dalam bukunya membagi pembahasan ayat-ayat jihad menjadi tiga tema dengan penekanan maksud yang berbeda di tiap-tiap kelompok ayat tersebut. Pembagian tersebut yaitu *just deensive war* (hanya perang defensif), *sword verse?* (ayat pedang?), dan *making war holy?* (Membuat perang suci?).

a. Hanya Perang Pertahanan (*Just Deensive War*)

Di tema yang pertama ini Garry menyatakan bahwa al-Qur’an sebenarnya tidak mengizinkan perang kecuali hanya untuk membela diri dan itu bahkan baru terjadi ketika umat muslim di usir dari Makkah oleh suku Quraisy dan mengepung para pengikut Muhammad di Madinah. Garry juga menegaskan bukti bahwa nabi Muhammad hidup berdampingan secara damai dengan penduduk musyrik Makkah.

*It was only when he was driven out of Mecca by his own tribe, the Quraysh, who then besieged his followers in Medina, that Allah gave Muhammad justification for defensive war.*¹²

Artinya :

¹¹Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, h. 518

¹²Garry Wills, *What The Qur’an Meant And Why It Matters*, h. 132

“Hanya ketika dia diusir dari Mekah oleh sukunya sendiri, Quraisy, yang kemudian mengepung para pengikutnya di Madinah, Allah memberi Muhammad pembenaran untuk perang defensif.”

Garry Wills berpendapat tentang ayat Al-H{ajj ayat 39-40 bahwa Al-Qur'an memberikan izin kepada umat Islam yang dianiaya untuk mengangkat senjata dan memperjuangkan hak mereka. Ini mencakup perlindungan terhadap orang-orang yang dikeluarkan dari rumah mereka karena kepercayaan agama. Perang semacam ini harus dilakukan secara proporsional dan di jalan Allah, berdasarkan batas-batas moral yang ditetapkan, yakni tidak melebihi apa yang dibutuhkan untuk menghadapi para penyerang.

أَذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلِمُوا ۗ وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ۗ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ ۗ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفُتِنَتِ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا ۗ وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ

Terjemahnya :

“Diizinkan (berperang) kepada orang-orang yang diperangi karena sesungguhnya mereka dizalimi. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuasa membela mereka. (Yaitu) orang-orang yang diusir dari kampung halamannya, tanpa alasan yang benar hanya karena mereka berkata, “Tuhan kami adalah Allah.” Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentu telah dirobohkan biara-biara, gereja-gereja, sinagoge-sinagoge, dan masjid-masjid yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sungguh, Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa.”¹³

*This kind of war must be waged, as all good works are in the Qur'an, fi sabil illah, "in the way of God." That means that even defensive war must observe moral limits, including a scale proportioned to the attack, not going beyond what is necessary to overcome the attackers.*¹⁴

Artinya:

Perang semacam ini harus dilakukan, karena semua perbuatan baik ada di dalam Al-Qur'an, fi> sabilillah, "di jalan Allah." Itu berarti bahwa perang defensif pun harus memperhatikan batas-batas moral, termasuk skala yang proporsional dengan serangan, tidak melampaui apa yang diperlukan untuk mengatasi para penyerang

¹³Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 478

¹⁴Garry Wills, *What The Qur'an Meant And Why It Matters*, h. 133

Secara historis, hal ini memang terdapat dalam kitab-kitab sirah Rasulullah, pada saat genting di mana kaum Quraisy mengancam kaum Muhajirin. Bahaya ini tidak hanya mengancam nabi Muhammad saja, tetapi juga mengancam seluruh umat Muslim secara keseluruhan. Allah kemudian menurunkan Qs. Al-H{ajj/22:39-40 selama keadaan yang berbahaya ini.¹⁵

Lebih lanjut Garry mengatakan bahwa Izin yang diberikan oleh Allah dalam ayat ini menyejajarkan umat Islam dengan umat-umat monoteis lainnya, seperti Yahudi dan Kristen, yang sama-sama memperjuangkan hak untuk melindungi tempat-tempat ibadah mereka, baik biara, gereja, sinagog, maupun masjid. *“This permission aligns Muslims with other monotheists fighting for their ‘monasteries, churches, synagogues, and mosques’ (22.40).”*¹⁶ *“Izin ini menyejajarkan umat Islam dengan umat monoteis lainnya yang memperjuangkan ‘biara, gereja, sinagog, dan masjid”* Menurut Garry Ayat tersebut menunjukkan bahwa semua tempat yang digunakan untuk menyembah Tuhan yang Esa (walaupun berbeda agama) layak mendapatkan perlindungan yang sama dari penghancuran dan penindasan.

Garry menekankan bahwa meskipun Islam memberikan izin untuk melakukan perang yang bersifat defensif, umat Muslim tetap memiliki kewajiban moral yang kuat untuk menjaga dan mematuhi batas-batas etika dalam setiap tindakan peperangan. Penegasan ini kemudian dikaitkan oleh Garry dengan firman Allah dalam Qs. Al-Baqarah ayat 190.

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Terjemahnya:

¹⁵Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Rasulullah Sejarah Hidup Nabi Muhammad Saw*, Terj: Agus Suwandi, (Sukoharjo: Ummul Qura, 2021), h. 364-365

¹⁶Garry Wills, *What The Qur'an Meant And Why It Matters*, h.132

“Perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu dan jangan melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.”¹⁷

Ayat ini secara eksplisit memerintahkan kaum Muslimin untuk berperang di jalan Allah melawan pihak-pihak yang memerangi mereka, namun dengan larangan tegas untuk tidak melampaui batas. Pada ayat-ayat selanjutnya, ketika menafsirkan Surah Al-Baqarah ayat 191–194 yang secara historis berkaitan dengan Perjanjian Hudaibiyah, Garry memusatkan perhatiannya pada bagian awal ayat 191

وَاقْتُلُوهُمْ حَيْثُ تَقْعَتْهُمْ وَأَخْرَجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجَكُمُ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ ۗ وَلَا تَقْتُلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يُقْتَلُوا فِيهِ فَإِن قَتَلْتُمُوهُمْ فَاقْتُلُوهُمْ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكٰفِرِيْنَ

Terjemahnya:

Bunuhlah mereka (yang memerangimu) dimana pun kamu jumpai dan usirlah mereka dari tempat mereka mengusirmu. Padahal, fitnah itu lebih kejam daripada pembunuhan. Lalu janganlah kamu perangi mereka di Masjidilharam, kecuali jika mereka memerangimu di tempat itu. Jika mereka memerangimu, maka perangilah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir.¹⁸

Menurut Garry kalimat yang mendahului ayat tersebut sering dikutip sebagai alasan bahwa al-Qur’an memberikan izin untuk membunuh dimana saja. Garry kemudian menambahkan bahwa konteks ayat ini sudah jelas merupakan sebuah kritik terhadap perang suci dan bukan pembelaan terhadap hal tersebut. Menurutnya, al-Qur’an tidak pernah mendefinisikan jihad sebagai perang suci.

The sentence immediately preceding this passage is often quoted on its own as a kind of license to kill anywhere, when it is clear from context what is being said: kill them wherever you encounter them (that is, even in the sacred area), and drive them out from where they drove you out, for persecution (on religious grounds) is more serious than killing (in self-defense). (2.191). This is criticism of holy war (persecution), not a defense of it. Indeed, “holy war”, sometimes taken

¹⁷Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, h. 39

¹⁸Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, h. 39

as a definition of jihad, is not a concept expressed anywhere in the Qur'an"¹⁹

Hal ini secara historis ia sandarkan pada kode perdamaian yang tidak boleh dilanggar oleh seluruh bangsa Arab. Kode perdamaian yang dimaksud adalah tidak bolehnya melakukan pertikaian selama berada di daerah suci sekitar ka'bah. kode perdamaian ini membuat kafilah-kafilah dari suku-suku yang bertikai menanggalkan senjatanya, sehingga membuat mereka mudah diserang oleh orang-orang yang ingin melanggar aturan tersebut. *"Therefore Allah says that if one is attacked on sacred ground, one can respond even in the vicinity of the Ka'bah."*²⁰ *"Oleh karena itu Allah berfirman bahwa jika seseorang diserang di tanah suci maka dia dapat membalasnya bahkan di sekitar Ka'bah."*

Menurut Garry Sikap pasif juga berlaku dalam setiap konflik internal umat Muslim, sebagaimana pembacaannya terhadap Qs. Al-Hujurat/49: 9-10 bahwa dalam konflik internal kita harus memihak pada pihak yang terzalimi. Dan menurutnya Qs.Al-Nisa>‘ ayat 115 mengajarkan bahwa sebaiknya konflik diselesaikan dengan jalan damai tanpa paksaan. Namun ketika pihak yang zalim tetap bertahan dengan cara-cara jahat mereka, mereka harus dibiarkan selama tidak secara aktif melakukan penyerangan kepada pihak yang tidak bersalah. Biarlah Allah yang menghakimi mereka di hari penghakiman.

وَإِنْ طَائِفَتَيْنِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَت إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنَّ فَاعَتِ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ۝

Terjemahnya:

19

²⁰ Garry Wills, *What The Qur'an Meant And Why It Matters*, h.133

“Jika ada dua golongan orang-orang mukmin bertikai, damaikanlah keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat aniaya terhadap (golongan) yang lain, perangilah (golongan) yang berbuat aniaya itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), damaikanlah keduanya dengan adil. Bersikaplah adil! Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bersikap adil. Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.”²¹

Garry Wills menyinggung kisah tragedi pembunuhan pertama dalam sejarah sebagai alasan untuk menjauhkan diri dari kekerasan sejauh yang memungkinkan. Menurut Garry Wills ajaran dari peristiwa ini adalah menentang kecemburuan rohani dan menentang pembunuhan sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-Ma'idah/5: 27-30

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ
 الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ ۗ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ۚ ٢٧ لَئِن بَسَطْتَ إِلَيَّ يَدَكَ
 لِتُقْتَلَنِي مَا أَنَا بِبَاسِطٍ يَدِيَ إِلَيْكَ لِأَقْتُلَنَّكَ ۗ إِنَّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ ۚ ٢٨ إِنِّي أُرِيدُ
 أَنْ تَبُوءَ بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ فَتَكُونَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ ۗ وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ ۚ ٢٩
 فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ ۗ فَأَصْبَحَ مِنَ الْخَاسِرِينَ ۚ ٣٠

Terjemahnya:

“Bacakanlah (Nabi Muhammad) kepada mereka berita tentang dua putra Adam dengan sebenarnya. Ketika keduanya mempersembahkan kurban, kemudian diterima dari salah satunya (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Dia (Qabil) berkata, “Sungguh, aku pasti akan membunuhmu.” Dia (Habil) berkata, “Sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang-orang yang bertakwa. Sesungguhnya jika engkau (Qabil) menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku tidak menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan semesta alam. Sesungguhnya aku ingin engkau kembali (kepada-Nya) dengan (membawa) dosa (karena membunuh)-ku dan dosamu (sebelum itu) sehingga engkau akan termasuk penghuni neraka. Itulah balasan bagi orang-orang yang zalim.” Kemudian, hawa nafsunya (Qabil) mendorong dia untuk membunuh saudaranya. Maka, dia pun (benar-benar) membunuhnya sehingga dia termasuk orang-orang yang rugi²²

²¹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 754

²²Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 150-151

Menurut Garry ayat ini berisi perintah keharusan menjauhkan diri dari tindakan kekerasan sejauh yang dimungkinkan. Sekilas, ayat ini seperti bertentangan dengan ayat yang mengizinkan perang karena Habil tidak membalas kekerasan dengan kekerasan. Menurut Garry ayat ini tidak bertentangan dengan ayat yang mengizinkan perang untuk mempertahankan diri. Hal ini karena menurutnya salah satu anak Adam tersebut tidak ingin membunuh setengah dari keturunan manusia, dan Garry menyebutkan bahwa tidak ada pembalasan sampai pembunuhan pertama terjadi.

There are as yet no others this figure would be defending-no spouse or children or church fellows or patria-and one cannot pre-empt the first murder (there is no retribution until after it occurs)

Artinya:

“Belum ada orang lain yang dibela oleh figur ini. Tidak ada pasangan, anak, anggota gereja, atau patria. Dan seseorang tidak dapat mencegah pembunuhan pertama (tidak ada pembalasan sampai setelah pembunuhan pertama terjadi”

Untuk memperkuat penafsirannya Garry menghubungkan ayat ini dengan Qs. Al-Ma'idah ayat 32²³

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا ۚ وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا ۗ

Terjemahnya:

“Oleh karena itu, Kami menetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil bahwa siapa yang membunuh seseorang bukan karena (orang yang dibunuh itu) telah membunuh orang lain atau karena telah berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Sebaliknya, siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, dia seakan-akan telah memelihara kehidupan semua manusia.”²⁴

Menurut Garry kisah dalam ayat ini juga menjadi pelajaran untuk menunjukkan rasa hormat kepada ciptaan Allah, dan bertaubat serta memperbaiki apa yang sudah dilakukan. Hal ini dapat dilihat dari Qs. Al-

²³ Garry Wills, *What The Qur'an Meant And Why It Matters*, (New York: Viking, 2017), h. 136

²⁴ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 151-152

Ma>’idah ayat 31 *فَأَصْبَحَ مِنَ التَّائِبِينَ* “Maka jadilah dia termasuk orang-orang yang menyesal” lalu Allah menunjukkan padanya perumpamaan berupa burung gagak, untuk menghindari aib dan tidak membiarkan tubuh saudaranya terbuka.²⁵ Pada kasus ini, Garry tampak menerapkan konsep *muna>sabah* dengan mengaitkan penafsiran surah al-Ma>’idah ayat 27-30 dengan ayat 31-32.

b. Ayat Pedang (*Sword Verse*)

QS. Al-Taubah/9: 5

فَإِذَا انْسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرْمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ وَأَحْصِرُواهُمْ
وَأَقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ إِنَّ
اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Terjemahnya

“Apabila bulan-bulan haram telah berlalu, bunuhlah (dalam peperangan) orang-orang musyrik (yang selama ini menganiaya kamu) di mana saja kamu temui! Tangkaplah dan kepunglah mereka serta awasilah di setiap tempat pengintaian! Jika mereka bertobat dan melaksanakan salat serta menunaikan zakat, berilah mereka kebebasan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”²⁶

Menurut Garry ayat ini tidak boleh ditafsirkan jika hanya berdiri sendiri, karena prasa “bulan-bulan yang diharamkan” berpotensi menimbulkan kebingungan dalam penafsiran. Garry kemudian menjelaskan bahwa untuk mengetahui maksudnya, kita harus merujuk pada ayat-ayat sebelumnya. Pada Qs. Al-Taubah ayat (1-2) telah diberitahukan kepada kita bahwa ada gencatan senjata selama empat bulan yang dilanggar oleh para penyembah berhala. Hal ini kemudian menjadi penyebab Allah membebaskan kaum Muslimin dari komitmen gencatan senjata, “*Apabila bulan-bulan haram telah berlalu,*

²⁵ Garry Wills, *What The Qur’an Meant And Why It Matters*, h. 136

²⁶ Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, h. 258

bunuhlah”. Tetapi perlakuan secara terhormat tetap harus dijaga kepada penyembah berhala yang tidak melanggar gencatan senjata.²⁷

Al-Taubah ayat 6-7

وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ ابْلِغْهُ
مَأْمَنَهُ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ ۚ كَيْفَ يَكُونُ لِلْمُشْرِكِينَ عَهْدٌ عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ
رَسُولِهِ ۙ إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ فَمَا اسْتَقَامُوا لَكُمْ فَاسْتَقِيمُوا
لَهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ

Terjemahnya:

“Jika seseorang di antara orang-orang musyrik ada yang meminta perlindungan kepada engkau (Nabi Muhammad), lindungilah dia supaya dapat mendengar firman Allah kemudian antarkanlah dia ke tempat yang aman baginya. (Demikian) itu karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tidak mengetahui. Bagaimana mungkin ada perjanjian (damai) untuk orang-orang musyrik di sisi Allah dan Rasul-Nya, kecuali untuk orang-orang yang kamu telah membuat perjanjian (Hudaibiah) dengan mereka di dekat Masjidilharam? Selama mereka berlaku lurus terhadapmu, berlaku luruslah pula kamu terhadap mereka. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertakwa.”

Menurut Garry ayat ini menjelaskan bahwa tidak boleh dibentuk jika sumpah yang diucapkan kepada Allah sedangkan para penyembah berhala tidak percaya bahwa Allah itu Esa. Namun walaupun penyembah berhala menolak perjanjian dan tetap meminta perlindungan, mereka harus diberikan kebebasan untuk hidup karena mereka adalah orang yang tidak tahu. Perjanjian yang mereka sepakati bisa diterima dari orang kafir yang menghormati Ka’bah karena alasan tertentu, dengan syarat-syarat yang harus dipenuhi. Garry kemudian menegaskan bahwa tidak dibenarkan adanya perang jika umat Muslim tidak diserang terlebih dahulu.²⁸ Garry menampilkan firman Allah dalam QS. Al-Mumtahanah/60: 7-8

²⁷ Garry Wills, *What The Qur’an Meant And Why It Matters* (New York: Viking, 2017), h. 137

²⁸ Garry Wills, *What The Qur’an Meant And Why It Matters*, h. 138

﴿عَسَى اللَّهُ أَنْ يَجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ الَّذِينَ عَادَيْتُمْ مِنْهُمْ مَوَدَّةً وَاللَّهُ قَدِيرٌ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ لَا يَنْهَيْكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ﴾

Terjemahnya

Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang di antara kamu dengan orang-orang yang pernah kamu musuhi di antara mereka. Allah Maha Kuasa dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.²⁹

Selanjutnya Garry menjelaskan bahwa ayat pedang ini sebenarnya sangat memaafkan dan tidak pantas disebut sebagai alasan memulainya peperangan. Karena rentetan ayat pedang yang dimaksud sebenarnya adalah ide yang digunakan untuk menolak dan menghindari perang terhadap orang-orang kafir.

c. Membuat perang suci (*Macking War Holy*)

*The religion of the Qur'an is a religion of peace. Can we say, therefore, that Islam is a religion of peace? That is a different matter. We can say that the religion of the New Testament is a religion of the peace. But we cannot say that Christianity, not after numberless wars of religious conquest, crusades, and inquisitions.*³⁰

Artinya:

“Agama al-Qur’an adalah agama damai. Oleh karena itu, dapatkah kita mengatakan bahwa agama Islam adalah agama damai? Itu masalah lain. Kita dapat mengatakan bahwa agama perjanjian baru adalah agama damai. Namun, kita tidak dapat mengatakan hal yang sama tentang Kekristenan, terutama setelah perang penaklukan agama, perang salib, dan inkuisisi yang tak terhitung jumlahnya.”

Pembahasan Garry pada tema yang ketiga ini adalah pertanyaan tentang kesesuaian antara kedamaian yang terdapat dalam al-Qur’an dengan realitas Muslim. Menurut Garry kitab Al-Qur’an dan Perjanjian Baru adalah kitab perdamaian, hanya saja kita tidak bisa mengatakan bahwa Islam dan Kristen

²⁹Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, h. 811-812

³⁰Garry Wills, *What The Qur’an Meant And Why It Matters* (New York: Viking, 2017),

adalah agama damai. Pernyataan Garry ini sebenarnya berawal dari sejarah Kristen yang melakukan pembantaian besar-besaran kepada non-kristen yang tak terhitung jumlahnya seperti perang salib dan inkuisisi.

Menurut penulis, menilai suatu agama hanya dari sejarah praktik pengikutnya berisiko menyederhanakan kompleksitas ajaran dan konteks sosial-politik. Islam maupun Kekristenan memiliki prinsip damai dalam teks suci, tetapi sejarah mencatat konflik yang melibatkan umatnya, baik defensif maupun ekspansif. Hal ini sering dipengaruhi oleh kekuasaan dan kepentingan politik. Oleh karena itu, yang lebih tepat adalah menilai ajaran inti dari kitab suci sambil memahami konteks historis yang membentuk manifestasinya. Sehingga tidak akan ada perbedaan antara menyebut al-Qur'an sebagai agama damai atau Islam sebagai agama damai. Begitu pula tidak ada perbedaan antara menyebut agama perjanjian baru adalah agama damai atau agama Kekristenan adalah agama damai.

Zeal is a dangerous emotion, one that often, from purest origins, runs out beyond its first object. Pair it with war—even with justified wars of self-defense—and it can become a raging flame. Clausewitz said that all war tends toward the absolute. It escalates by the “ratcheting-up” (wechselwirkung) of reciprocal hostilities.³¹

Artinya :

“Semangat berkobar (zeal) adalah emosi yang berbahaya, yang sering kali, dari asal-usul yang paling murni, berlari keluar melampaui objek pertamanya. Padukan itu dengan perang—bahkan dengan perang pembelaan diri yang dibenarkan—dan itu bisa menjadi nyala api yang mengamuk. Clausewitz mengatakan bahwa semua perang cenderung menuju yang absolut. Itu meningkat melalui ‘pengencangan bertahap’ (wechselwirkung) dari permusuhan timbal balik.”

Menurutnya jihad adalah emosi yang berbahaya apabila dipadukan dengan perang untuk mempertahankan diri karena berpotensi menjadi api peperangan yang berkobar. Peperangan akan melahirkan permusuhan timbal balik yang menjadi pemicu beralihnya perang untuk mempertahankan diri menjadi perang menuju Islam yang berkuasa. Garry menambahkan, pada saat Nabi dihalang-

³¹Garry Wills, *What The Qur'an Meant And Why It Matters* (New York: Viking, 2017), h.141

halangi oleh kafir Quraisy, beberapa orang Muslim ingin Nabi menyerang Makkah dengan agresi yang sama yang dilakukan kafir Quraisy kepada mereka kemudian Allah menurunkan QS. Al-Fath/48: 24-26 sebagai semangat perdamaian dan menahan diri dan perintah menghormati perjanjian dengan kaum Quraisy.³²

وَهُوَ الَّذِي كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ عَنْهُمْ بِبَطْنِ مَكَّةَ مِنْ بَعْدِ أَنْ أَظْفَرَكُمْ عَلَيْهِمْ ۗ وَكَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا ۗ هُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَالْهَيْدِيَّ مَعْكُوفًا أَنْ يَبْلُغَ مَحَلَّهُ ۗ وَلَوْلَا رِجَالٌ مُؤْمِنُونَ وَنِسَاءٌ مُؤْمِنَاتٌ لَمْ تَعْلَمُوهُمْ أَنْ تَطَّوَّهُمْ فَثُصِيبُكُمْ مِنْهُمْ مَعَرَّةٌ بَغِيرَ عِلْمٍ لِيُدْخِلَ اللَّهُ فِي رَحْمَتِهِ مَنْ يَشَاءُ ۗ لَوْ تَرَىٰ أُولَٰئِكَ لَعَذَّبْنَا الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ۚ إِذْ جَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ الْحَمِيَّةَ ۗ الْجَاهِلِيَّةَ فَاَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ وَعَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَىٰ وَكَانُوا أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا ۗ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ۙ

Terjemahnya:

“Dialah (Allah) yang menahan tangan (mencegah) mereka dari (upaya menganiaya) kamu dan menahan tangan (mencegah) kamu dari (upaya menganiaya) mereka di tengah (kota) Makkah setelah Dia memenangkan kamu atas mereka. Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. Merekalah orang-orang yang kufur dan menghalang-halangi kamu (masuk) Masjidilharam dan (menghalangi pula) hewan-hewan kurban yang terkumpul sampai ke tempat (penyembelihan)-nya. Seandainya tidak ada beberapa orang laki-laki dan perempuan yang beriman yang tidak kamu ketahui (keberadaannya karena berbaur dengan orang-orang kafir, yaitu seandainya tidak dikhawatirkan) kamu akan membunuh mereka yang menyebabkan kamu ditimpa kesulitan tanpa kamu sadari, (maka Allah tidak akan mencegahmu untuk memerangi mereka. Itu semua) karena Allah hendak memasukkan siapa yang Dia kehendaki ke dalam rahmat-Nya. Sekiranya mereka terpisah, tentu Kami akan mengazab orang-orang yang kufur di antara mereka dengan azab yang pedih. (Kami akan mengazab) orang-orang yang kufur ketika mereka menanamkan kesombongan dalam hati mereka, (yaitu) kesombongan jahiliah, lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan orang-orang mukmin. (Allah) menetapkan pula untuk mereka kalimat takwa. Mereka lebih berhak atas kalimat itu dan patut memilikinya. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”³³

³² Garry Wills, *What The Qur'an Meant And Why It Matters* (New York: Viking, 2017), h.141

³³ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 750-751

Miskonsepsi terjadi ketika argumen Garry selanjutnya “*Ada banyak orang Muslim di Makkah sementara pasukan Muslim mengancam kota itu*”.³⁴ Penjelasan interpretasi Qs.Al-Fath/48: 24-26 sangat minim kemudian dilanjutkan dengan argumen pengepungan kota Mekah terkesan menjadi sebuah agresi. Kesalahan Garry bukan terletak pada kalimat tersebut tapi pada struktur argumen Garry yang mengindikasikan terjadi pelanggaran Muslim terhadap QS. Al-Fath ayat 24-26. Hal ini bisa terjadi karena ketidaktahuannya tentang asbab nuzul ayat tersebut dan minimnya pengetahuan Garry tentang sejarah Nabi Muhammad. Garry memahami peristiwa perjanjian Hudaibiyah dan peristiwa penaklukan Makkah adalah peristiwa yang terjadi dalam satu perjalanan yang sama ketika menuju Makkah.

Sebagaimana yang terdapat dalam tafsir Al-Qurtubi bahwa ayat tersebut di turunkan di Hudaibiyah yang saat itu sedang dalam perjalanan untuk melakukan umrah di Makkah, kemudian mereka dihalang-halangi oleh sekelompok orang Quraisy.³⁵ Dalam suasana genting ini akhirnya kedua belah pihak mengambil jalan damai dengan menyepakati perjanjian yang dikenal dengan perjanjian Hudaibiyah. Saat itu suku Quraisy diwakili oleh Suhail bin Amr. Salah satu butir perjanjian Hudaibiyah ini adalah gencatan senjata di antara kedua belah pihak selama sepuluh tahun.³⁶ Butir perjanjian ini akhirnya di langgar oleh kafir Quraisy yang secara diam-diam membantu Bani Bakar menyerang Bani Khuza’ah pada malam hari.³⁷

³⁴ Garry Wills, *What The Qur’an Meant And Why It Matters*, h.142

³⁵ Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari Al-Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi*, Terj. Muhammad Ibrahim Al Hifnawi, (Jilid 2, t.t: Pustaka Azzam, t.th), h. 724-732

³⁶ Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Rasulullah Sejarah Hidup Nabi Muhammad Saw*, h. 610

³⁷ Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Rasulullah Sejarah Hidup Nabi Muhammad Saw*, h. 699

Menurut penulis peristiwa *fathul Makkah* bukanlah suatu agresi karena diawali dengan pelanggaran perjanjian oleh pihak kaum kafir Quraish. Pasukan Nabi Muhammad saat itu masuk ke Makkah dengan jalan damai. Yaitu tidak memerangi kaum kafir yang ada di Mekah kecuali mereka yang menghadang masuknya pasukan Muslim saat itu. Hal ini bisa kita lihat dari teriakan Abu Sufyan dengan suara lantang “Barang siapa yang menutup pintunya dia aman”, “Barang siapa masuk masjid dia aman”, dan “Barang siapa yang masuk ke rumah Abu Sufyan dia aman.”³⁸

Menurut sejarah terjadi pertempuran antara kelompok pasukan yang di pimpin oleh Khalid bin Al-Walid dengan sekelompok orang musyrik. Tetapi hal ini terjadi karena mereka berhadapan dengan pasukan Khalid bukan malah pergi untuk mencari perlindungan sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Sufyan.³⁹ Menurut penulis ketidaktahuan Garry tentang hal ini membuatnya menulis dengan yakin bahwa ketenangan yang diturunkan oleh Allah Swt kepada kaum Muslimin sering dilanggar.⁴⁰

Menurut Garry agama Islam dan Kristen sama-sama tumbuh dengan jalan kekerasan yaitu melalui peperangan dan pembantaian. Kedua kasus tersebut bermula dari pendeta dan imam yang menemukan cara untuk menggeser makna sebenarnya dalam al-Qur’an dan Injil. Penggeseran makna ini dilakukan untuk menjadi pembenaran tindakan mereka kemudian kedua belah pihak mengklaim kebenaran masing-masing dengan alasan Tuhan menghendakinya.⁴¹ Argumentasi umum Garry ini tentu tidak bisa dibenarkan. Argumen seperti ini seolah memberikan kesan bahwa perkembangan Islam sejak awal adalah jalan

³⁸Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Rasulullah Sejarah Hidup Nabi Muhammad Saw*, h. 712

³⁹Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Rasulullah Sejarah Hidup Nabi Muhammad Saw*, h. 715

⁴⁰Garry Wills, *What The Qur’an Meant And Why It Matters*, h.142

⁴¹Garry Wills, *What The Qur’an Meant And Why It Matters*, h.143

peperangan dan mengabaikan interpretasinya sendiri tentang al-Baqarah ayat 256. Bahkan Garry juga mengabaikan fakta sepuluh tahun pertama berdakwah di Makkah disebar dengan jalan damai.⁴²

Menurut Garry perbedaan antara Kristen dengan Islam adalah di mana Kristen menganggap bahwa mereka telah melampaui fanatisme agama pertengahan, Sementara itu Islam masih terjebak dalam fanatisme ini.⁴³ Terlebih lagi pemikiran fanatik abad pertengahan membuat kekhalifahan umat Muslim menjadi salah kaprah pada dunia Islam secara umum karena telah menolaknya. Menurutnya, kaum fanatik bahkan tidak mengerti tradisi Islam yang sebenarnya.⁴⁴

B. Paradigma Garry Wills tentang Ayat-ayat Jihad dalam Perspektif Ilmu Tafsir

1. Qs. Al-Nisa>‘ ayat 115

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ
نُؤَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصَلِّهِ ۖ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ۝

Terjemahnya:

“Siapa yang menentang Rasul (Nabi Muhammad) setelah jelas kebenaran baginya dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan dalam kesesatannya dan akan Kami masukkan ke dalam (neraka) Jahanam. Itu seburuk-buruk tempat kembali.”⁴⁵

Interpretasi Garry terhadap Qs. Al-Nisa>‘ ayat 115 menyatakan bahwa:

But not all division can be settled by persuasive or coercive intervention. If people persist in their evil ways, they should be left alone (so long as they are not actively committing aggression on the innocent) and God will sort things out at the final judgment.

Artinya:

“Tidak semua perpecahan dapat di selesaikan dengan intervensi persuasif atau paksaan. jika orang tetap bertahan dengan cara cara jahat mereka, mereka harus dibiarkan (selama mereka tidak secara aktif

⁴²Garry Wills, *What The Qur'an Meant And Why It Matters*, h.132

⁴³Garry Wills, *What The Qur'an Meant And Why It Matters*, h.143

⁴⁴Garry Wills, *What The Qur'an Meant And Why It Matters*, h.143

⁴⁵ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 130

melakukan penyerangan terhadap orang yang tidak bersalah). dan tuhan akan menyelesaikannya pada penghakiman terakhir.”⁴⁶

Interpretasi ini termasuk problematis dalam aspek linguistik dan metodologi tafsir. *Asba>b nuzu>l* ayat ini sebagaimana yang tercantum dalam kitab tafsir at-Tabari diturunkan kepada seseorang yang murtad dan mulai menyelisih jalan Rasulullah dan kaum Muslimin.⁴⁷ Garry Wills mencoba melakukan interpretasi menggunakan kacamata pluralisme moral dan etika toleransi. Etika toleransi yang dimaksud adalah sistem moral yang dapat berdampingan selama tidak mengganggu yang lain. Interpretasi seperti ini cenderung melemahkan makna asli ayat sebagai ancaman bagi pelaku yang menyelisih Rasulullah dan kaum muslimin.

Sisi kebahasaan ayat ini sudah dijelaskan oleh Quraishy Shihab, kata *yusyaqqiq* berasal dari akar kata *syaaqqa*, yaitu mengambil posisi yang berlawanan dengan pihak lain. Dari sini, kata tersebut dipahami sebagai tindakan menyengaja untuk berselisih atau menentang. Ayat ini ditujukan sebagai peringatan keras bagi mereka yang berpaling dari iman termasuk orang-orang munafik seperti Basyir bin Ubairiq yang bersekutu dengan kaum Yahudi, dan menjadi latar belakang turunnya ayat-ayat sebelumnya.⁴⁸ Lafal *nushihi* pada ayat ini terdapat di ayat lain selalu bermakna dibakar atau disiksa di neraka seperti dalam Qs.Al-Nisa>‘> ayat 30 dan 56. Hal ini menyiratkan bahwa pesan ini bermakna ancaman.

Kekeliruan mendasar dari intepretasi Garry Wills ini juga terlihat dari tindakan mengabaikan struktur ayat yang berbentuk kalimat *syartiyah*. “*wa man yusyaqiq al-rasu>la...*” berstatus sebagai syarat, sedangkan “*nuwallih*

⁴⁶ Garry Wills, *What The Qur’an Meant And Why It Matters*, h.135

⁴⁷ Ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Tafsir at-Ṭabari*, terj. Ahmad Abdurraziq Al Bakri, (Jilid 7, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 733

⁴⁸ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Jilid 2, (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 587.

ma> tawalla> wa nus{lihi> jahannam” adalah jawabnya. Dalam ilmu nahwu, struktur ini menunjukkan sebab akibat yang pasti. Kalimat jawab dalam ayat ini mengindikasikan konsekuensi langsung dari syarat sebelumnya. Dari segi tata bahasa, ayat ini tegas merupakan peringatan bukan sekedar ajakan toleransi.

Terlebih lagi Garry Wills tidak memperhatikan *munasabah dan asba>b nuzu>l* ayat tersebut sehingga tidak memahami tema yang dibahas. Al-Nisa>‘> ayat 115 tentu memiliki hubungan dengan ayat sebelum dan setelahnya. Al-Nisa>‘> ayat 114-116 diturunkan berkaitan dengan keluarga Thu’mah bin Ubairiq yang melakukan pencurian lalu murtad kemudian mati sebagai orang musyrik.⁴⁹ Tema ayat 114-122 secara berurutan sebagaimana yang terdapat dalam tafsir al-Munir adalah:

- a. Al-Nisa>‘> ayat 114-115: bentuk-bentuk pembicaraan rahasia dan tertutup yang baik. Hukuman atas perbuatan memusuhi Rasulullah saw serta mengikuti selain jalan orang-orang Mukmin (*ijma*)⁵⁰
- b. Al-Nisa>‘> ayat 116-122: syirik dan dampaknya, setan dan keburukan-keburukannya, pahala iman dan amal saleh.⁵¹

Pengurutan berdasarkan konteks tersebut dapat digambarkan dengan pelanggaran oleh Thu’mah lalu pemberian ancaman bila memusuhi Rasulullah atau kaum muslimin dan dampak dari syirik. Maka jelaslah bahwa ayat 115 memang sebuah ancaman bagi pelaku yang menyelisihi Rasul dan kaum Muslimin yakni pelaku kemurtadan. Kendati interpretasi Garry yang mendamaikan antara pluralitas dengan Al-Nisa>‘> ayat 115 bertujuan positif, pendamaian keduanya tanpa memperhatikan metodologi yang mumpuni

⁴⁹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Akidah, Syariah, dan Manhaj*, Jilid 3, Terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk, (Cet. 1; Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 265.

⁵⁰ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Akidah, Syariah, dan Manhaj*, Jilid 3, h. 264

⁵¹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Akidah, Syariah, dan Manhaj*, Jilid 3, h. 270

tetaplah suatu kesalahan yang tidak bisa dibenarkan. Interpretasi seperti ini cenderung melemahkan dan mengaburkan makna ayat yang seharusnya.

2. Al-Ma'idah ayat 27-30

Ketika menjelaskan ayat kisah dalam Qs. Al-Ma'idah ayat 27-30 Garry terlihat menggunakan tehnik munasabah yang menghubungkannya dengan ayat Qs. Al-Ma'idah ayat 32. Tetapi kesimpulan interpretasi Garry Wills sangat tidak berdasar yang mengatakan bahwa Habil tidak membalas kekerasan yang dilakukan oleh saudaranya karena “*Belum ada yang dibela oleh sosok ini. seseorang tidak dapat mendahului pembunuhan pertama (tidak ada pembalasan sampai pembunuhan pertama terjadi).*”⁵² Interpretasi seperti ini cenderung dangkal karena hanya terbatas pada pemaknaan kosa-kata yang dia peroleh dari hasil terjemahan ayat tersebut. Interpretasi seperti ini berpotensi beresiko pasif dan fatalistik.

Interpretasi seperti ini menyalahi tafsir *maqa'sidi*. Tidak satu pun penafsiran terhadap Al-Qur'an yang dibenarkan jika mereduksi atau mengabaikan tujuan syariat Islam.⁵³ Garry Wills tidak memahami tujuan utama dari syariat Islam. Salah satu tujuannya adalah menjaga jiwa (*hifz al-nafs*).⁵⁴ Semangat al-Qur'an adalah mencegah pembunuhan bahkan jika itu adalah pembunuhan pertama. Interpretasi Garry Wills seolah melemahkan perlindungan jiwa manusia sebelum terjadinya preseden, hal ini jelas melemahkan fungsi pencegahan kematian dan semangat rahmat yang dibawa al-Qur'an. Menurut penulis ayat tersebut menjelaskan betapa pentingnya

⁵² Garry Wills, *What The Qur'an Meant And Why It Matters*, h.136

⁵³ Rifdah Taufiqi Nisa, *Tafsir Maqa'sidi* di Indonesia (Studi Komparatif atas Pemikiran Andi Rahman dan Abdul Mustaqim), Skripsi, (Jakarta: Universitas PTIQ Jakarta, 2024), h. 41

⁵⁴ Rifdah Taufiqi Nisa, *Tafsir Maqa'sidi* di Indonesia (Studi Komparatif atas Pemikiran Andi Rahman dan Abdul Mustaqim), h. 61

nyawa manusia dan bukan berarti melarang kita untuk membela diri, bahkan dengan cara saling bunuh jika itu adalah jalan satu-satunya.

مَنْ قُتِلَ دُونَ مَالِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ وَمَنْ قُتِلَ دُونَ دِينِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ وَمَنْ قُتِلَ دُونَ دَمِهِ
فَهُوَ شَهِيدٌ وَمَنْ قُتِلَ دُونَ أَهْلِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ

Artinya:

"Barangsiapa yang terbunuh karena membela hartanya maka ia syahid, barangsiapa yang terbunuh karena membela agamanya maka ia syahid, barangsiapa yang terbunuh karena membela darahnya (jiwanya) maka ia syahid dan barangsiapa yang terbunuh karena membela keluarganya maka ia syahid." (HR. Tirmidzi:14/1421)⁵⁵

Sebenarnya ada beberapa hadis yang terlihat kontradiksi dengan hadis tersebut, tapi para ulama menafsirkan hadis tersebut untuk tidak berperang karena fitrah dan menahan diri dalam perkara syubhat. Pendapat yang harus dipegang adalah menolak orang yang hendak membunuh. Penolakan ini bersifat penolakan terhadap hal yang mungkar.⁵⁶

Disisi lain penulis setuju dengan interpretasi Garry yang mengatakan "ini adalah cara untuk menekankan makna terdalam dari pembunuhan". Hal ini menunjukkan bahwa Garry tidak terperangkap dengan kekhususan sebab Qs. Al-Ma'idah ayat 32. Menurut riwayat dalam Tafsir At-Thabari tentang ayat ini, Adh-Dhahhak berkata "Itu karena anak Adam yang membunuh saudaranya secara zhalim."⁵⁷ Maka, secara sebab, ayat ini mengacu pada Bani Israil dan tragedi pertama pembunuhan. Kata "مَنْ" dalam "... مَنْ قُتِلَ نَفْسًا ..." adalah isim *maushūl 'ām* (kata penghubung bersifat umum): mencakup siapa pun. Sehingga secara lafaz ayat ini bersifat umum.

⁵⁵ Imam Al-Hafiz Abu 'Isa Muhammad Bin 'Isa Al-Tirmidzi, *Al-Jami' Al-Kabir*, (Cet. 1; Jilid 3, Beirut: Dar Al-Gharib Al-Islami, 1996), h. 88

⁵⁶ Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Terj. Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, (Jilid 6, t.t: Pustaka Azzam, t.th), h. 326

⁵⁷ Ibn Jarir al-Tabari, *Tafsir at-Thabari*, terj. Ahmad Abdurraziq Al-Bakri, (Jilid 8, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 762

Kalimat Garry Wills “ini adalah cara untuk menekankan makna terdalam dari pembunuhan”. Hal ini secara tersirat mengarahkan pada makna moral global yang bersifat umum, bukan sebatas bentuk hukum sosial bagi Bani Israil. Interpretasi ini sejalan dengan kaidah tafsir *al-‘ibratu bi-‘umūm al-lafz lā bi-khuṣūṣ al-sa>bab*. Meskipun konteks historis ayat ini bersifat khusus, hukum dan nilai yang dikandung dalam ayat ini berlaku universal. Ayat ini sudah selayaknya bermakna penerapan prinsip syariat Islam yang mengangkat nilai kehidupan manusia secara menyeluruh, bukan hanya menjelaskan hukum untuk Bani Israil. Ayat ini juga menegaskan bahwa perlindungan terhadap nyawa adalah pilar utama dalam tatanan moral dan hukum Islam.

3. Al-Nisa>‘ ayat 92-94

Garry Wills menggunakan ayat ini untuk menyatakan sisi agresi dari kalangan sahabat dan menyamakannya dengan pertumbuhan umar Kristen melalui peperangan dan pembantaian. “*Needless to say, the tranquillity Allah sent down on the troops outside Mecca is not often maintained in the midst of hostilities.*”⁵⁸ Secara Historis argumen Garry Wills ini mengandung bias orientalis klasik bahwa Islam tersebar dengan agresi dan peperangan. Nyatanya, hal ini telah banyak dibantah oleh banyak tokoh dari kalangan ulama Muslim maupun non-Muslim.

Argumen Garry Wills “tidak sering dipertahankan” memberikan gambaran bahwa para sahabat sering melanggar aturan-aturan atau prinsip non-agresi dalam perang. Jika argumen ini dikomsumsi secara langsung tanpa kritik dari banyak kalangan maka akan menjadi sangat problemik dan

⁵⁸ Garry Wills, *What The Qur’an Meant And Why It Matters*, h.143

berdampak sangat buruk bagi keilmuan dan keagamaan. Beberapa dampaknya sebagai berikut:

a. Distorsi sejarah Islam dan figur sahabat

Argumen Garry Wills dapat menciptakan persepsi publik bahwa sahabat Nabi adalah sekelompok orang yang brutal dan inkonsisten terhadap ajaran Islam, padahal sahabat adalah generasi yang dibimbing langsung oleh wahyu dan Nabi sendiri. Tentu saja hal ini dapat berpengaruh buruk pada otoritas moral dan historis generasi terbaik umat Islam. Rusaknya figur sahabat yang merupakan fondasi utama penyebaran ilmu dan hukum Islam dapat mempengaruhi pandangan dunia masa kini terhadap Islam.

b. Merusak pemahaman etika jihad dalam Islam

Argumen Garry Wills menggambarkan bahwa jihad identik dengan pelanggaran dan agresi. Hal ini dapat berpengaruh buruk terhadap kepercayaan publik (termasuk umat Islam sendiri) tentang integritas ajaran jihad yang sejatinya suci. Keraguan terhadap integritas ajaran jihad membuka peluang bagi radikalisasi dua arah sebagai berikut:

- 1) *Islamophobia*: muncul karena argumen Garry Wills ini menguatkan narasi bahwa Islam menyebar lewat kekerasan
- 2) Ekstremisasi internal: muncul karena argumen Garry Wills memicu kelompok yang merasa jihad memang keras dan agresif.

c. Melemahkan otoritas al-Qur'an dan Sunnah

Jika pelanggaran yang dilakukan oleh sahabat dianggap sebagai standar norma para sahabat, maka otoritas ajaran Nabi juga akan berpengaruh. Hal ini karena sahabatlah yang menjadi saksi sejarah pewahyuan, meriwayatkan hadis, dan menyusun fiqh awal. Meragukan integritas sahabat sama saja meragukan rantai transmisi wahyu.

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَقْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَاً وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَاً فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَىٰ أَهْلِهِ إِلَّا أَنْ يَصَدَّقُوا فَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ عَدُوٍّ لَكُمْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ فَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَىٰ أَهْلِهِ وَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامَ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ تَوْبَةً مِّنَ اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُ وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا ضَرَبْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَتَبَيَّنُوا وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ آَلَيْكُمُ السَّلَامُ لَسْتَ مُؤْمِنًا تَتَّبِعُونَ عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا قَعْدَةَ اللَّهِ مَعَانِمٍ كَثِيرَةً كَذَلِكَ كُنْتُمْ مِّن قَبْلُ فَمَنَّ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَتَبَيَّنُوا إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Terjemahnya:

“Tidak patut bagi seorang mukmin membunuh seorang mukmin, kecuali karena tersalah (tidak sengaja). Siapa yang membunuh seorang mukmin karena tersalah (hendaklah) memerdekakan seorang hamba sahaya mukmin dan (membayar) tebusan yang diserahkan kepada keluarganya (terbunuh), kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) membebaskan pembayaran. Jika dia (terbunuh) dari kaum yang memusuhimu, padahal dia orang beriman, (hendaklah pembunuh) memerdekakan hamba sahaya mukmin. Jika dia (terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu, (hendaklah pembunuh) membayar tebusan yang diserahkan kepada keluarganya serta memerdekakan hamba sahaya mukmin. Siapa yang tidak mendapatkan (hamba sahaya) hendaklah berpuasa dua bulan berturut-turut sebagai (ketetapan) cara bertobat dari Allah. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Siapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, balasannya adalah (neraka) Jahanam. Dia kekal di dalamnya. Allah murka kepadanya, melaknatnya, dan menyediakan baginya azab yang sangat besar. Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, bertabayunlah (carilah kejelasan) dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan salam kepadamu, “Kamu bukan seorang mukmin,” (lalu kamu membunuhnya) dengan maksud mencari harta benda kehidupan dunia karena di sisi Allah ada harta yang banyak. Demikianlah keadaan kamu dahulu, lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya kepadamu, maka telitilah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”⁵⁹

Ketiga ayat ini membahas tentang aturan siapa saja yang boleh diperangi dan apa konsekuensi jika memerangi pihak yang dilarang untuk diperangi. Penulis mencoba membedah *asba>b-nuzu>l* ketiga ayat ini untuk

⁵⁹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 125

mengetahui alasan Garry Wills berargumen bahwa ketenangan pasukan di luar Mekah tidak sering dipertahankan. *Asba>b nuzu>l* ketiga ayat tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) *Asba>b nuzu>l* Qs. Al-Nisa>‘ ayat 92 adalah: Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ikrimah bahwa Harits bin Yazid dari Bani Amir bin Lu'ai, bersama Abu Jahl, pernah menyiksa Ayyasy bin Abi Rabi'ah. Setelah Ayyasy hijrah bersama Rasulullah ke Madinah, ia pada suatu hari melihat Harits di daerah yang bernama Harrah. Karena mengira Harits masih kafir, Ayyasy pun menyerangnya dengan pedang hingga tewas. Setelah peristiwa itu, Ayyasy datang kepada Rasulullah dan menceritakan apa yang terjadi. Maka turunlah Surah An-Nisā' ayat 92 sebagai respon terhadap kejadian tersebut.⁶⁰
- 2) *Asba>b nuzu>l* Qs. Al-Nisa>‘ ayat 93 adalah: Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Juraij, dari Ikrimah, bahwa seorang sahabat dari kalangan Anshar secara tidak sengaja membunuh saudara laki-laki Miqyas bin Shababah. Rasulullah lalu membayar diyat (tebusan) kepada Miqyas sebagai bentuk penyelesaian. Awalnya, Miqyas menerima diyat tersebut. Namun, setelah itu ia menyerang dan membunuh sahabat Anshar yang telah membunuh saudaranya tanpa sengaja.⁶¹
- 3) *Asba>b nuzu>l* Qs. Al-Nisa>‘ ayat 94: Terdapat beberapa kisah yang berbeda terkait *asba>b nuzu>l* ayat ini. Setiap kisah itu memiliki kesamaan yaitu turun setelah terjadinya insiden pasukan Muslim yang salah tangkap dan membunuh seorang pria yang tidak berbahaya, hanya karena mereka salah mengira ia musuh. Ada kisah yang menggambarkan bahwa orang yang terbunuh memberi salam, di kisah

⁶⁰ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Akidah, Syariah, dan Manhaj*, Jilid 3, h. 199

⁶¹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Akidah, Syariah, dan Manhaj*, Jilid 3, h. 199-200

lain disebutkan bahwa yang terbunuh mengucapkan syahadat. Kekeliruan yang dilakukan oleh sahabat adalah menganggap keislaman orang yang terbunuh tidaklah serius melainkan diucapkan untuk melindungi harta, nyawa, dan ternak mereka.⁶²

Menurut penulis, argumen Garry “ketenangan tidak sering dipertahankan” merupakan bentuk simplifikasi historis yang tidak mempertimbangkan realitas Muslim masa awal dengan kerangka pembinaan hukum Islam. Garry Wills melihat kesalahan individu sahabat dalam konteks pertepuran sebagai bukti kegagalan Islam dalam menjaga nilai ketenangan dan etika perang. Padahal fakta bahwa sahabat langsung menerima teguran melalui wahyu adalah bukti bahwa Islam tidak membiarkan kesalahan terjadi begitu saja tanpa teguran. Garry Wills seolah beranggapan bahwa aturan hukum dan etika sudah paten diterima oleh para sahabat sejak awal sebelum masa peperangan. Faktanya, kesalahan sahabat menjadi pintu masuk ajaran syariat bukan bukti pelanggaran ajarannya.

Logikanya, aturan tidak bisa dikatakan dilanggar jika pada saat terjadinya bentuk pelanggaran, aturan yang dimaksud belum ada atau belum di terima oleh golongan. Qs. Al-Nisa>’> ayat 93 turun untuk merespon kesalahan yang telah dilakukan oleh Miqyas bin Shababah. Qs.Al-Nisa>’ ayat 92 dan 94 mengajarkan hal yang sama bahwa Allah menurunkan ayat tersebut sebagai teguran agar kaum Muslim berhati-hati dan tidak terburu-buru menjatuhkan vonis kekafiran dan hukuman mati dalam konteks perang. Peristiwa ini mencerminkan kekeliruan penilaian (*ijtiha>d*) dan bukan niat jahat kolektif. Hal ini menunjukkan bahwa *asba>b nuzu>l* wahyu mengajarkan moral secara bertahap pada komunitas Muslim ketika melakukan kekeliruan.

⁶² Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Akidah, Syariah, dan Manhaj*, Jilid 3, h. 215-216

Interpretasi Garry Wills atas al-Qur'an tidak lebih dari sekadar produk pemahaman personal, bukan hasil tafsir. Hal ini disebabkan oleh banyaknya kaidah metodologis yang sudah paten namun tidak digunakan oleh Garry Wills. Akibatnya, hasil interpretasi yang dihasilkan tidak melalui proses analisis yang terukur baik secara kebahasaan, *asbab nuzul*, *qiraat*, *munasabah*, dan lain sebagainya. Hasil interpretasinya cenderung sempit dan terlepas dari koherensi makna yang dikehendaki oleh teks al-Qur'an. Interpretasi seperti ini cenderung rentang terhadap bias subjektif dan berpotensi menimbulkan kesalahpahaman terhadap makna al-Qur'an itu sendiri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pemaparan di atas tentang diskursus jihad dan ekstremisme agama dalam al-Qur'an (telaah kritis atas kajian Garry Wills perspektif ilmu tafsir) dapat diambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Jihad menurut Garry adalah sesuatu yang sangat damai yang bisa diartikan sebagai *zeal* (semangat). Garry membagi pembahasan jihadnya menjadi tiga poin yaitu: perang pertahanan diri (just defensive war), ayat pedang (sword verse), dan membuat perang menjadi suci (making war holy). Setiap point tersebut menekankan bahwa al-Qur'an ketika berbicara tentang jihad akan selalu bermakna damai. Kebanyakan pendapatnya sejalan dengan ulama-ulama tafsir moderat. Penafsiran Garry tergolong *ijmali*. Menurut Garry, jihad adalah sesuatu yang damai namun umat Islam yang sering melanggar aturan konsep jihad dalam al-Qur'an. Hal ini kemudian di ubah maknanya oleh kaum fanatik (ekstremisme). Lebih lanjut Garry setuju dengan Patricia Crone yang beranggapan bahwa kaum fanatik sebenarnya tidak memahami tradisi Islam dan justru mereka telah melucuti Islam.
2. Paradigma Garry ketika menafsirkan al-Qur'an tertuju pada tiga term utama yaitu, sejarah, politik, dan agama. Ketika paradigma-paradigma ini dipadukan dengan upaya menekan sifat *Islamophobia* di negara minoritas muslim, maka akan melahirkan tafsir yang selalu bersifat kekerasan atau anti kekerasan. Interpretasi Garry Wills atas al-Qur'an

tidak lebih dari sekadar produk pemahaman personal, bukan hasil tafsir. Hal ini disebabkan oleh banyaknya kaidah metodologis yang sudah paten namun tidak digunakan oleh Garry Wills. Akibatnya, hasil interpretasi yang dihasilkan tidak melalui proses analisis yang terukur baik secara kebahasaan, *asbab nuzul*, *qiraat*, *munasabah*, dan lain sebagainya. Hasil interpretasinya cenderung sempit dan terlepas dari koherensi makna yang dikehendaki oleh teks al-Qur'an. Interpretasi seperti ini cenderung rentang terhadap bias subjektif dan berpotensi menimbulkan kesalahpahaman terhadap makna al-Qur'an itu sendiri.

B. Saran

Diharapkan dari hasil penelitian ini penulis dan pembaca bisa menjadi satu batu loncatan untuk selangkah lebih tahu tentang jihad dan ekstremisme, memperkuat iman sesama muslim. Dan juga bisa lebih menjunjung tinggi rasa toleransi dan moderasi beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Aashfahani, Al-Raghib, *Kamus Al-Qur'an Jilid 3 ; Penjelasan Lengkap Makna Kosakata Asing (Gharib) dalam Al-Qur'an / (Al-Mufradat fi> Ghari>bil Qur'a>n)*. Terj. Ahmad Zaini Dahlan. Cet. 1; Depok: Khazanah Fawa'id. 2017.
- Al-Mubarakfuri, Syaikh Shafiyyurrahman, *Sirah Rasulullah Sejarah Hidup Nabi Muhammad Saw*. Terj. Agus Suwandi. Sukoharjo: Ummul Qura. 2021.
- Al-Qaththan, Manna'. *Mabahits fi Ulu>mil Qur'an*. Terj. Umar Mujtahid. *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*. Bandung: Ummul Qura. 2016.
- Al-Qurthubi, Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari, *Tafsir Al Qurthubi*. Terj. Muhammad Ibrahim Al Hifnawi. Jilid 2. t.t: Pustaka Azzam. t.th.
- , Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari, *Tafsir Al Qurthubi*. Terj. Muhammad Ibrahim Al Hifnawi. Jilid 6. t.t: Pustaka Azzam. t.th.
- Al-Ṭabarī, Ibn Jarīr, *Tafsir at-Thabari*, terj. Ahmad Abdurraziq Al Bakri, Jilid 7, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007
- , Ibn Jarīr, *Tafsir at-Thabari*, terj. Ahmad Abdurraziq Al Bakri, Jilid 8, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007
- , Ibn Jarīr, *Tafsir at-Thabari*, terj. Ahmad Abdurraziq Al Bakri, Jilid 18, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007
- Al-Tirmizī, 'Ima>m Al-H{a>fiz} Abu 'Isa Muh}ammad Bin 'Isa >, *Al-Ja>mi' Al-Kabi>r*, Cet. 1; Jilid 3, Beirut: Da>r Al-Gharib Al-Isla>mi>,1996.
- At-Tuwaijiri, Muhammad bin Ibrahim, *Ensiklopedi Islam Lengkap (Muktashar al-Fiqhi al-Islami)*. Terj: Zeny Najib. Cet. 2; Yogyakarta: Ghani Pressindo. 2012.
- Awang, Mohd Mahzan, "Ekstremisme dalam Kalangan Belia Pendidikan Tinggi di Malaysia; Pengkonsepsian dan Faktor yang Mendorong". *Kajian Malaysia*. Vol. 41. No. 2. 2023.
- Baidan, Nashruddin, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2021.
- Bodi, Muh Idham Khalid, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar Dan Indonesia*. Makassar: Bolitbang Agama Makassar. 2019.
- Borrelly, Cristopher, "Garry Wills at 90. The Influential Historian Has Become His Own Iconoclast". *Chicago Tribune*. 2024.
- Cole, Rochel, "Garry Wills American Historian, Journalist, and Author". *Britannica.com*: <https://www.britannica.com/biography/Garry-Wills>. diakses pada tanggal 3 September 2024 pukul 15.00 Wita.
- Drajat, Amroeni, *Ulumul Qur'an*. Cet. I; Depok: Kencana. 2017.
- Evantonfuneral "Natalie Wills Obituary, Jun 5, 2019, Evanston, IL". <https://www.evanstonfuneral.com/obituary/Natalie-Wills>. di akses pada tanggal 10 Januari 2025 pukul 20.30 Wita.

- Habibi, M. Dani, "Penafsiran Dalil Radikalisme dan Terorisme di Indonesia". *Al-Dzikra*. Vol. 13. No. 1. Juni 2019.
- Hakim, Muhammad Lukman, *Agama Dan Perubahan Sosial*. Cet. 1: Malang: MNC Publishing. 2021.
- Halim, Abdul, Dkk, "Konsep Hak Asasi Manusia Dalam Beragama Perspektif Al-Quran: Analisis Surah Al-Baqarah Ayat 256 Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir". *AHKAM*. Vol. 2. No. 4. 2023.
- Hamza, Amir, "Jihad Dalam Perspektif Al-Qur'an". *Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Vol.3. No. 2. 2020.
- Handiki, Yulian Rama Pri dan Heni Indrayani, "Universalisme Islam: Kemanusiaan Dalam Dialog Agama". *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*. Vol. 22. No. 1. 2021.
- Hendra Mustaqim, Andika, "Mesir Dituding Fleksibel Dengan Pasukan Israel Di Perbatasan Rafah". <https://International.Sindonews.Com/Read/1422045/43/Mesir-Dituding-Fleksibel-Dengan-Pasukan-Israel-Di-Perbatasan-Rafah-1721815654/0>. 2024. Di akses pada tanggal 24 Juli 2024. Pukul 20.00 Wita.
- <https://Www.Amazon.Com/Stores/Author/B000AQ8S94/about>. Diakses Pada Tanggal 07 Juni Pukul 20.20 Wita.
- Internasional Newsroom, Iran, "KTT Riyadh Ungkap Perpecahan Dunia Arab Dengan Iran Terkait Israel". <https://Www.Iranintl.Com/En/202311127176>. Diakses pada tanggal 22 2024. Pukul 20.30 Wita.
- Ismail, Ahmad Munawar, "Refleksi Kritis Yusuf Al-Qaradawi Terhadap Ekstremisme Dan Ekstremisme Agama" *Islamiyyat*. Vol 45. No. 1. 2023.
- Ismail, Hidayatullah, dkk, "Pemikiran Sayyid Quthb tentang Makna Qital Dalam Kitab Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an". *An-Nida'*. Vol. 44. No. 2. 2020.
- Jalil, Abdul, "Aksi Kekerasan Atas Nama Agama", *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*. Vol. 9. No. 2. 2021.
- Kelly, James R, Garry Wills, "What the Qur'an Meant and Why It Matters". *Catholic Social Science Review*. 24. 2019.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2019.
- Kementrian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik Jihad; Makna dan Implementasinya*. Jakarta: Lajnah Pentahsinan Mushaf Al-Qur'an. 2012.
- Kurniawan, Rahmat, Zubaidah, "Konsep Diskursus Dalam Karya Michel Foucault". *Jurnal Filsafat Indonesia*. Vol. 6. No. 1. 2023.
- Makmur dan Rahmat Nurdin, *Studi Ilmu Hadis Teori Dan Aplikasi*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi. 2022.
- Mohamed, Fatimah, "Reaksi Bukan Muslim Terhadap Ayat-Ayat Saintifik Dalam Al-Qur'an". *Firdaus Journal*. Vol. 2. No. 2. 2022.
- Mukhlis, "Kontribusi Metode Penafsiran Al-Qur'an Sebagai Implementasi Ajaran Islam Dalam Kehidupan (Masa Klasik Hingga Kontemporer)". *Al-Karim*. Vol. 1. No.1. 2024.

- Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Cet.1; Yogyakarta: Ideal Perss. 2014.
- Nilawati, Sri, dkk, "Perang Salib (Penyebab Pecahnya Perang Salib, Apa Manfaat Yang Diperoleh Umat Islam Dan Nasrani Dari Perang Salib)". *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*. Vol. 2. No. 4. 2024.
- Pramono, Slamet dan Saifullah, "Pandangan Hamka Tentang Konsep Jihad Dalam Tafsir Al-Azhar". *Diaologia*. Vol. 13. No. 2. 2015.
- Qardhawi, Yusuf, *Islam Ekstrem Analisis dan Pemecahannya*. Cet. II; Bandung: Mizan. 1985.
- Rahim, Rahimin Afandi Abdul, dkk, "Anti-Extremism Fiqh As Retaliation Against Terrorism: An Introduction". *JIMK*. Vol. 22. No. 5. 2021.
- Razak, Muhd Imran Abd, dkk, "An Analysis on Misconception of Fiqh Jihad by Religious Extremist Group". *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*. Vol. 10. No. 4. 2020.
- Rifdah Taufiqi Nisa, Tafsir Maqasidi di Indonesia (Studi Komparatif atas Pemikiran Andi Rahman dan Abdul Mustaqim), Skripsi. Jakarta: Universitas PTIQ Jakarta, 2024.
- Rochmadina, Reflani Fitrah, dkk, "Atas Nama Jihad: Konstruksi Pemikiran Radikalisme Dan Terorisme". *At-Tabayyun*. Vol. 4. No. 1. 2022.
- Rohimudin, "Urgensi Paradigma Moderasi Beragama Dalam Penerjemahan Dan Penafsiran Ayat-Ayat Qital". *Tesis*. Jakarta: Institut PTIQ Jakarta. 2022.
- Roth, Ronica, "Garry Wills National Humanities Medal 1998". *NEH*: <https://www.neh.gov/about/awards/national-humanities-medals/garry-wills>. diakses pada tanggal 4 September 2024 pukul 13.20 Wita.
- Safliana, Eka, "Al-Qur'an Sebagai Pedoman Hidup Manusia". *JIHAFAS*. Vol. 3 No. 2. 2020.
- Sani, Azwar, "Radikalisme Dan Ekstremisme Dalam Pemikiran Sayyid Qutb: Tinjauan Kritis Atas Tafsir Fi-Zilalil Qur'an". *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*. Vol. 4. No. 2. 2023.
- Sefriyono, "Jihad Bukan Hanya Perang Suci:Telaahan Teroritik Terhadap Ayat-Ayat Jihad Dalam Al-Qur'an". *Turast*. Vol 9. No 2. 2021.
- Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir*. Cet III; Tangerang: Lentera Hati. 2013.
- Suma, Muhammad Amin, *Ulumul Qur'an*. Cet. 3; Depok: Rajawali Pers. 2019.
- Syahriyati, Alfi, "Alquran dan Radikalisme: Analisis Ayat-Ayat Jihad dalam Media Online". *Journal Of Qur'An And HadIth Studies*. Vol. 8. No. 1. 2019.
- TV. Metro, "Mahasiswa Tuntut Kampus Stop Kerja Sama Dengan Israel". <https://www.youtube.com/watch?v=dTHux88MVtk>. 2024. Di akses pada tanggal 23 Juli 2024. Pukul 20.30 Wita.
- Umar, Nasaruddin, *Jihad Melawan Religius Hate Speech (RHS)*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2019.
- Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Akidah, Syariah, dan Manhaj*, Jilid 3, Terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk, Cet. 1; Jakarta: Gema Insani, 2016

- Wikipedia, "Garry Wills", Wikipedia: https://en.wikipedia.org/wiki/Garry_Wills. diakses pada tanggal 20 Desember 2024 pukul 23.00 Wita.
- Wills, Garry, "Garry Wills and the Qur'an, Chicago Humanities Festival". <https://www.youtube.com/watch?v=h6NWfVWxqSM>.
- , "Garry Wills on What the Qur'an Meant". <https://youtu.be/TMtvOTKppk>. 2017.
- , "Garry Wills: What The Qur'an Meant and Why it Matters". *Carnegie Council for Ethics in International Affairs*, <https://www.youtube.com/watch?v=d8JKtEaxkhA>. diakses pada tanggal 3 September 2024. Pukul 15.00 Wita.
- , *What The Qur'an Meant And Why It Matters*. New York: Viking. 2017.
- Yudha, Agra, dkk, "Ayat-Ayat Jihad Dalam Perspektif Ibn Taimiyah Dan Muhammad Quraish Shihab". *Safwah*. Vol.1. No. 2. 2023.
- Yusron, Agus M, "Memahami Tafsir Dan Urgensinya". *ZAD Al-Mufassirin*. Vol. 4. No. 1. 2022.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Zulfadli. Lahir pada tanggal 11 September 2002 di Dusun Nunu, Desa Sarudu, Kecamatan Sarudu, Kabupaten Pasangkayu. Merupakan anak kedua dari lima bersaudara dari pasangan Ayahanda Syahdan dan Ibunda Rahmiah S,Pd. Penulis pertama kali mengenyam pendidikan formal di Sekolah Dasar Negeri 001 Nunu dari tahun 2009-2014. Lalu melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 1 Sarudu, dan lulus tahun 2017. Pada tahun 2017-2020, melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Kejuruan di SMK Negeri 3 Pamboang dengan Jurusan NKPI (Nautika Kapal Penangkap Ikan). Pada tahun 2020, penulis melanjutkan studi di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, dengan mengambil program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Email: zulfadli110902@gmail.com, nomor handphone: 082292010657